



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS BERBASIS MULTIKULTURAL DI  
SD KANISIUS KUDUS TAHUN AJARAN 2015/2016**

**PUSAT STUDI : BUDAYA**

**LAPORAN PENELITIAN**

**OLEH:**

**Drs. Muh. Kanzanuddin, M.Pd**

**Ika Ari Pratiwi, M.Pd**

**Wawan Shokib Rondli, M.Pd**

Dibiayai oleh anggaran Penerimaan dan Belanja  
Universitas Muria Kudus Th. Anggaran 2015

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN**

<b>1. Judul : Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus</b>	
<b>2. Ketua Peneliti</b>	
a. Nama Lengkap	: Drs. Mohammad Kanzunnudin, M.Pd.
b. NIP/NIS	: 0610701000001210
c. NIDN	: 0617016201
d. Pangkat/Gol	: III C
e. Jabatan Fungsional	: Lektor
f. Fakultas/Jurusan	: FKIP / PGSD
g. Bidang Keahlian	: Pendidikan Sekolah Dasar
h. Waktu Penelitian	: 16 jam/Minggu
i. No. Telp	: 081325236433
<b>3. Personalia</b>	: 1) Ika Ari Pratiwi, M.Pd 2) Wawan Shokib Rondli, M.Pd
<b>4. Jumlah Anggota Pelaksana : 2 Dosen 2 mahasiswa</b>	
1. Jangka Waktu Penelitian: 6 bulan	
2. Biaya yang diperlukan atas dasar sumber :	
a. APBU UMK Th 2015	: Rp. 4.500.000,-
b. Sumber Lain	: -

Mengetahui:  
Dekan

Ka. Pusat Studi

Kudus, Januari 2016  
Ketua Pelaksana

Dr. Slamet Utomo, M.Pd.  
NIP. 19621219 198703 1 015

Drs.Moh. Kanzunnudin, M.Pd.  
NIS. 0610701000001210

Drs.Moh. Kanzunnudin, M.Pd.  
NIS. 0610701000001210

Menyetujui,

Rektor,  
Universitas Muria Kudus

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Muria Kudus

Dr. Suparno, SH., MS,  
NIS. 0610701000001014

Dr. Dra. Mamik Indaryani, M.S  
NIS. 0610702010101010

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS BERBASIS MULTIKULTURAL DI  
SD KANISIUS KUDUS**

**(Penelitian Tindakan Kelas di SD Kanisius Kudus Tahun Ajaran 2015/2016)**

Mohammad Kanzunnudin<sup>1)</sup>, Ika Ari Pratiwi<sup>2)</sup>, Wawan Shokib Rondli<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

[ikaaripratiwi@gmail.com](mailto:ikaaripratiwi@gmail.com)

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

[Wawanshokib\\_rondli@yahoo.co.id](mailto:Wawanshokib_rondli@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perencanaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus, 2) menganalisis seberapa besar peningkatan hasil belajar IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus.

Model *jigsaw* adalah pembelajaran kelompok untuk menguasai dan mengajarkan materi kepada anggota lain dengan cara tutor sebaya (tim ahli) untuk meningkatkan motivasi dan kinerja siswa, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pelajaran IPS berbasis multikultural dikembangkan dengan metode mengajar yang mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi dan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, kerjasama, saling mengakui dan menghargai kemajemukan.

Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Kanisius Kudus, dengan subjek penelitian 40 siswa. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pembelajaran. Instrumen penelitian adalah lembar wawancara, lembar observasi dan soal tes tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif yaitu peningkatan hasil belajar siklus I 62,5% meningkat pada siklus II menjadi 85%. Peningkatan ranah afektif dari siklus I ke siklus II yaitu: a)memperhatikan penjelasan guru 77,5% meningkat menjadi 90%, b)tanggung jawab 70% meningkat menjadi 87,5%, c)aktif berdiskusi 62,5% meningkat menjadi 77,5%, d)berani berpendapat 70% meningkat menjadi 82,5%, e)menghargai pendapat 57,5% meningkat menjadi 75%, f)bekerjasama 55,5% meningkat menjadi 80%, dan g)mengakui hasil kerjasama 57,5% menjadi 85%. Luaran penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah “Refleksi Edukatika” Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus.

**Kata Kunci :** Model *Jigsaw*, IPS Berbasis Multikultural, Hasil Belajar

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS BERBASIS MULTIKULTURAL DI  
SD KANISIUS KUDUS**

**(Penelitian Tindakan Kelas di SD Kanisius Kudus Tahun Ajaran 2015/2016)**

Mohammad Kanzunnudin<sup>1)</sup>, Ika Ari Pratiwi<sup>2)</sup>, Wawan Shokib Rondli<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

[ikaaripratiwi@gmail.com](mailto:ikaaripratiwi@gmail.com)

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

Wawanshokib\_rondli@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to: 1) describe the planning jigsaw models based on social studies based multicultural in SD Kanisius Kudus, 2) analyze how much learning outcome-based IPS multicultural using jigsaw models in class V SD Kanisius Kudus.

Jigsaw is a model of group learning to master and teach the material to other members by means of peer tutoring (team of experts) to improve the motivation and performance of students, as well as develop social skills of students. Social studies based multicultural developed the teaching method capable of facilitating students to clarify and to help students develop attitudes of tolerance, mutual respect, cooperation, mutual recognition and respect for diversity.

Classroom action research conducted on elementary school fifth grade students at Kanisius Kudus, with research subjects 40 students. The study lasted for two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The research instrument was the questionnaires, observation and written test questions.

The results showed that by using a model-based IPS jigsaw on multicultural lessons to improve learning outcomes, namely cognitive learning outcome first cycle increased 62.5% in the second cycle to 85%. Increased affective from the first cycle to the second cycle, namely: a) pay attention to the teacher's explanation of 77.5% increased to 90%, b) the responsibility of the 70% increase to 87.5%, c) actively discussing a 62.5% increase to 77, 5%, d) dare to argue the 70% increase to 82.5%, e) respect the opinion of 57.5% increased to 75%, f) in collaboration 55.5% increased to 80%, and g) recognizes the cooperation 57.5 % to 85%. Outcomes of this research is a scientific journal article.

**Keywords:** Jigsaw Model, Social Studies based Multicultural, Learning Outcomes

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan kegiatan penelitian dengan judul Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus Tahun 2015”. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penelitian tindakan kelas untuk menerapkan model pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural.

Dengan selesainya laporan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Muria Kudus yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus.
4. Lembaga Pendidikan Universitas Muria Kudus.
5. Kepada Sekolah, Guru dan Siswa SD Kanisius Kudus.
6. Pihak-pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

Kami berharap penelitian yang telah terlaksana ini bermanfaat untuk pengembangan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Universitas Muria Kudus, serta masyarakat pada umumnya.

Kudus, Januari 2016

Tim Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
Bab 1 Pendahuluan .....	1
1. Judul Usulan Penelitian .....	1
2. Latar Belakang Masalah .....	1
3. Identifikasi Masalah .....	5
4. Pembatasan Masalah.....	5
5. Rumusan Masalah.....	6
6. Tujuan Penelitian.....	6
7. Manfaat Penelitian .....	7
8. Target Luaran .....	7
Bab II Tinjauan Pustaka.....	8
1. Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	8
2. Pelajaran IPS di Sekolah Dasar .....	11
3. Pembelajaran Multikultural .....	13
4. Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural.....	14

5. Penelitian Relevan .....	16
6. Kerangka Berpikir .....	17
7. Hipotesis Tindakan .....	18
Bab III Metode Penelitian .....	19
1. Jenis Penelitian .....	19
2. Pendekatan Penelitian .....	19
3. Desain Penelitian .....	20
4. Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	24
5. Sumber Data Penelitian .....	24
6. Teknik Pengumpulan Data .....	24
7. Teknik Analisis Data .....	26
Bab IV Hasil dan Pembahasan .....	27
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Deskripsi Data Awal .....	27
2. Deskripsi Data dan Pelaksanaan Siklus 1 .....	29
3. Deskripsi Data dan Pelaksanaan Siklus II .....	43
4. Uji Hipotesis .....	58
B. Pembahasan Penelitian .....	59
1. Perencanaan Model <i>Jigsaw</i> pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus .....	59
2. Penerapan Sikap Sosial Model <i>Jigsaw</i> pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus .....	65
3. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model <i>Jigsaw</i> pada Pelajaran IPS berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus .....	67

Bab VI Penutup .....	70
1. Simpulan .....	70
2. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN.....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Bio Data Peneliti .....	75
Surat Tugas Penelitian .....	76
Surat Kontrak Penelitian .....	79
Silabus dan RPP .....	81
Bahan Ajar dan Evaluasi .....	91
Daftar nama Kelompok .....	104
Rekapitulasi Hasil Belajar IPS .....	106
Lembar Wawancara .....	107
Rubrik Penilaian Sikap Sosial .....	117
Lembar Observasi Sikap Sosial .....	118
Lembar Observasi Ranah Afektif .....	120
Penggunaan Anggaran .....	122
Artikel Ilmiah Hasil Penelitian .....	123
Surat Keterangan Publikasi Jurnal Ilmiah Refleksi Edukatika .....	137

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rangkuman Karakteristik Model <i>Jigsaw</i> .....	10
Tabel 4.1 Kondisi Awal (Pra siklus) Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Kanisius Kudus .....	28
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Tindakan Kelas .....	29
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Belajar Kerja Kelompok Model <i>Jigsaw</i> Siklus 1 .....	37
Tabel 4.4 Hasil Tes Evaluasi Siklus I .....	38
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Sikap Sosial Siswa Saat Pembelajaran Model <i>Jigsaw</i> .....	40
Tabel 4.6 Pengamatan Ranah Afektif Pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural .....	41
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Belajar Kerja Kelompok Model <i>Jigsaw</i> Siklus 1 .....	51
Tabel 4.8 Hasil Tes Evaluasi Siklus II .....	52
Tabel 4.9 Pengamatan Sikap Sosial Siswa Saat Pembelajaran Model <i>Jigsaw</i> .....	53
Tabel 4.10 Pengamatan Ranah Afektif Pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural Siklus Kedua .....	54
Tabel 4.11 Perbandingan Ranah Afektif Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural Siklus 1 dan Siklus II .....	56
Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II .....	57
Tabel 5.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	17
Gambar 3.1 Desain Penelitian .....	20
Gambar 4.1 Siswa mengamati gambar kelompok masyarakat dari suku di Indonesia ...	31
Gambar 4.2 Foto siswa terbagi dalam kelompok .....	32
Gambar 4.3 Foto membaca materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia .....	33
Gambar 4.4 Foto Kegiatan berdiskusi pada kelompok ahli .....	35
Gambar 4.5 Foto kegiatan pelaporan saat kembali pada kelompok asal .....	36
Gambar 4.6 Foto presentasi kelompok .....	37
Gambar 4.7 Diagram Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 .....	39
Gambar 4.8 Foto Siswa menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa .....	45
Gambar 4.9 Foto siswa terbagi dalam kelompok .....	46
Gambar 4.10 Foto siswa membaca materi Keragaman Budaya di Indonesia .....	47
Gambar 4.11 Foto Kegiatan berdiskusi pada kelompok ahli .....	48
Gambar 4.12 Foto kegiatan pelaporan saat kembali pada kelompok asal .....	49
Gambar 4.13 Foto presentasi Kelompok .....	50
Gambar 4.14 Diagram Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II .....	52
Gambar 4.15 Diagram Peningkatan Hasil Belajar IPS .....	58

## **TIM PELAKSANA PENELITIAN**

### **I. Personalia Penelitian**

#### **1. Ketua Peneliti**

- a. Nama Lengkap : Drs. Mohammad Kanzunnudin, M.Pd.
- b. NIP/NIS : 0610701000001210
- c. Pangkat/Gol : III C
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : FKIP / PGSD
- f. Perguruan Tinggi : UMK
- g. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- h. Waktu Penelitian : 6 bulan

#### **2. Anggota Peneliti**

- a. Nama Lengkap : Ika Ari Pratiwi, M.Pd
- b. NIDN : 0607018801
- c. Fakultas/ Jurusan : FKIP / PGSD
- d. Perguruan Tinggi : UMK
- e. Bidang Keahlian : Pendidikan Sekolah Dasar
- f. Waktu Penelitian : 6 bulan

#### **3. Anggota Peneliti**

- a. Nama Lengkap : Wawan Shokib Rondli, M.Pd.
- b. NIDN : 0615037901
- c. Fakultas/ Jurusan : FKIP / PGSD
- d. Perguruan Tinggi : UMK
- e. Bidang Keahlian : Pendidikan PPKN
- f. Waktu Penelitian : 5 bulan

#### **4. Keterlibatan Mahasiswa :**

- a. Sri Pujiati (201233156)
- b. Naili Hidayati (201200067)

## Penggunaan Anggaran Penelitian

### 1. Bahan Habis Pakai (Material Penelitian)

<b>Nama Bahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga Satuan</b>	<b>Jumlah Biaya</b>
Kertas HVS 80 gram	3 rim	Rp. 40.000,-	Rp. 120.000,-
Kertas HVS 70 gram	2 rim	Rp. 35.000,-	Rp. 70.000,-
Kertas Duplikator	1 rim	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
Kertas Bergaris	1 rim	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Catridge	2 tipe	Rp. 200.000,-	Rp. 400.000,-
Tinta 4 warna	4 warna	Rp. 30.000,-	Rp. 120.000,-
Alat tulis	3 paket	Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
CD	10 buah	Rp. 5.000,-	Rp. 50.000,-
Flashdisk	1 buah	Rp. 84.000,-	Rp. 84.000,-
Penggandaan Instrumen	5 paket	Rp. 150.000,-	Rp. 750.000,-
<b>Jumlah Biaya</b>			<b>Rp. 1.860.000,-</b>

### 2. Sewa Alat

<b>No.</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Biaya Satuan</b>	<b>Jumlah Biaya</b>
1.	Kamera	1 buah	Rp. 100.000,-	Rp.100.000,-

### 3. Biaya Perjalanan

<b>No.</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Biaya Satuan</b>	<b>Jumlah Biaya</b>
1.	Team Leader	6 kali	Rp. 50.000,-	Rp. 300.000,-
2.	Tenaga Ahli I	6 kali	Rp. 40.000,-	Rp. 240.000,-
3.	Tenaga Ahli II	6 kali	Rp. 40.000,-	Rp. 240.000,-
4.	Tenaga Pelaksana	6 kali	Rp. 30.000,-	Rp. 180.000,-
<b>Jumlah Biaya</b>				<b>Rp. 960.000,-</b>

### 4. Pertemuan/Loka Karya/Seminar dan Publikasi

<b>No.</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Biaya Satuan</b>	<b>Jumlah Biaya</b>
1.	Pengolahan dan analisis data	3 paket	Rp. 100.000,-	Rp.300.000,-
2.	Jurnal	3 eks	Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
3.	Laporan	10 eks	Rp. 20.000,-	Rp. 200.000,-
<b>Jumlah Biaya</b>				<b>Rp. 800.000,-</b>

### 5. Honorarium Tenaga Penelitian

<b>Pelaksana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Honor/Bulan</b>	<b>Jumlah Bulan Efektif</b>	<b>Jumlah Honor</b>
Team Leader	1	Rp. 50.000,-	6	Rp. 300.000,-
Tenaga Ahli I	2	Rp. 40.000,-	6	Rp. 480.000,-
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 780.000,-</b>

**Jumlah seluruh biaya = Rp. 4.500.000,- (Empat Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Judul Usulan Penelitian**

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

### **2. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah dasar. Pelajaran IPS mempelajari tentang pengetahuan sosial, keadaan sosial dan perilaku sosial masyarakat dengan tujuan agar mampu menjadi masyarakat yang baik. IPS merupakan mata pelajaran yang terdapat di kurikulum sekolah, yang mempelajari hubungan antar manusia dan dipandang paling penting dalam mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu, sosial, humaniora, nilai, etika, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang sehingga IPS akan lebih berhasil dan berdaya guna (Pramono, 2013: 30).

Implikasi pelajaran IPS adalah siswa dapat bersikap sosial sesama teman dalam proses pembelajaran tanpa pilih-pilih teman terutama dalam kegiatan kelompok, dapat menghargai perbedaan latar belakang dan budaya. Pembelajaran IPS mengupayakan siswa tidak hanya memahami pengetahuan sosial saja namun juga dapat menerapkan sikap sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan siswa. Pada kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut,

siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa tanpa memandang perbedaan budaya dan latar belakang siswa sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Peran guru di dalam pembelajaran harus mampu memberi nilai yang bermakna bagi siswa tanpa memandang status sosial, latar belakang dan budaya masing-masing siswa.

Pada proses pembelajaran IPS suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan berkembangnya penelitian dibidang pendidikan maka ditemukan model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007:42).

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk menerapkan sikap sosial dalam keragaman budaya dalam pembelajaran IPS adalah model kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk tujuan yang sama dengan saling membantu untuk belajar (Sengul dan Katranci, 2012:1). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda status sosial, latar belakang dan budayanya.

Ada sejumlah sekolah dasar di Kudus dimana siswanya berpadu antara siswa keturunan Jawa dengan keturunan Etnis Cina Tionghoa. Perbedaan status sosial, latar

belakang dan budaya tersebut dapat menjadikan pengaruh terhadap sikap sosial, sistem bekerjasama dan cara berteman siswa di sekolah tersebut. Siswa keturunan jawa berkumpul bermain bersama teman dari jawa, sedangkan siswa keturunan etnis Cina hanya mau bergaul dengan golongan sesamanya. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas secara kelompok. Adanya perbedaan latar belakang budaya (budaya multikultural) menjadikan pengaruh dalam proses pembelajaran.

Multikultural adalah sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat (Naim dan Sauqi, 2008: 121). Sehubungan dengan itu di Kudus terdapat perpaduan masyarakat Jawa dengan masyarakat keturunan Etnis Cina Tionghoa. Masyarakat Jawa pribumi hidup dengan berbagai mata pencaharian dan bermacam-macam kelompok ekonomi, masyarakat keturunan Cina hidup berkumpul di lokasi perkotaan bermata pencaharian sebagai wiraswasta.

Adanya golongan orang jawa pribumi dan orang keturunan Cina Kudus tidak menjadikan suatu masalah sosial dan perselisihan, namun menjadikan suatu multikultural yang elok dan rukun. Multikultural adalah sekelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya namun dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama (Naim dan Sauqi, 2008: 126). Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa di SD yang bersekolah di jenjang sekolah dasar agar bisa belajar bersikap sosial, bekerja sama dengan siswa yang berlatar belakang budaya dan status sosial berbeda.

Pada sistem pendidikan nasional Indonesia telah terimplementasi pendekatan multikultural ini sebagai spirit utama dalam membangun siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan mozaik, yang terdiri dari beragam etnis,



agama, golongan dan kebudayaan. Dengan kata lain, keragaman budaya, agama, dan etnis serta berbagai variasi dalam suatu masyarakat adalah kenyataan sejarah Indonesia. Sistem pendidikan nasional sensitif terhadap masalah keberagaman karena posisinya sangat strategis dalam membangun watak bangsa yang toleran, demokratis dan humanistik. Pendidikan multikultural sangat penting karena apresiasi dan saling menghormati terhadap perbedaan harus dibentuk dari tingkat paling dini dalam kehidupan anak pada bangku persekolahan (Jatmiko dan Indratno, 2006: 17).

Pada proses pendidikan salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran multikultural pada siswa di SD Kanisius adalah diterapkannya kegiatan kelompok belajar secara acak, namun pada kenyataannya peran aktif siswa belum maksimal, siswa belum bisa memaknai perbedaan itu sebagai keragaman yang elok. Kegiatan kelompok belajar hanya dilakukan oleh siswa yang merasa sama dan sederajat, belum membaur dengan anggota lain yang berbeda latar belakang. Ketika kegiatan kelompok berlangsung teman yang tidak disukai tidak diajak dalam kegiatan belajar. Siswa kurang semangat dan kurang tertarik dengan kegiatan kelompok belajar, selain itu kemampuan komunikasi, kerjasama dan toleransi siswa kurang karena pada proses pembelajaran di kelas mereka kurang berpartisipasi untuk mengungkapkan gagasannya. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Kenyataan tersebut perlu dicarikan solusinya karena berdasarkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) ketuntasan kalisaiikal pembelajaran lebih dari sama dengan 75% (BNSP:2006).

Untuk membangkitkan sikap sosial siswa yang berbudaya multikultural, maka dilakukan suatu inovasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan

bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya atau tim ahli. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 5 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya (Trianto, 2007:56).

Pembelajaran IPS berbasis multikultural yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran IPS yang mempelajari tentang keanekaragaman suku bangsa disebut sebagai bangsa multikultural bersama-sama satu tekad untuk mewujudkan tetap menjaga toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, kerjasama dan gotong royong. Pada penerapan pembelajaran IPS berbasis multikultural diterapkan model pembelajaran *jigsaw* pada siswa kelas V di SD Keluarga Yayasan Kanisius Kudus Tahun 2015. Luaran dari hasil penelitian ini berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

### **3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) SD Kanisius Kudus merupakan salah satu sekolah multikultur dimana siswanya beragam dari latar belakang sosial, agama dan budaya yang berbeda.
- 2) Siswa di SD Kanisius Kudus belum begitu memaknai adanya keberagaman latar belakang sosial dan budaya sebagai unsur pemersatu kerukunan dalam pembelajaran multikultural di sekolah.
- 3) Siswa kurang mampu memaksimalkan kegiatan diskusi kelompok untuk memupuk rasa toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, kerjasama dan gotong royong pada kegiatan pembelajaran.

#### **4. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemilihan masalah di atas, agar permasalahan yang mengkaji dapat terarah dan mendalam maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

- 1) Perbedaan latar belakang sosial dan budaya menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan diskusi kelompok pada siswa kelas V di SD Kanisius Kudus.
- 2) Penyusunan perangkat pembelajaran IPS berbasis Multikultural melalui model *jigsaw* untuk memupuk rasa toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, kerjasama dan gotong royong.
- 3) Proses pembelajaran model *jigsaw* di kelas V SD Kanisius pada pelajaran IPS berbasis multikultural untuk memupuk rasa toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, kerjasama dan gotong royong.

#### **5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum dapat dirumuskan permasalahan: “Apakah model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus?”. Permasalahan tersebut dapat diuraikan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus?
2. Seberapa besar model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural mampu meningkatkan sikap sosial siswa di SD Kanisius Kudus?
3. Seberapa besar model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural mampu meningkatkan hasil belajar siswa di SD Kanisius Kudus?

#### **6. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan model *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus.
2. Menganalisis seberapa besar peningkatan pembelajaran IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus.

## **7. Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah pembelajaran SD Kanisius Kabupaten Kudus yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural. Dengan demikian dapat diperoleh pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran yang bermakna, serta mampu menerapkan pembelajaran multikultural dalam keberagaman.

### **2) Manfaat Praktis**

Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, kerjasama dan gotong royong.

Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan guru mampu mengidentifikasi keragaman latar belakang sosial dan budaya siswa dengan menerapkan pembelajaran multikultural pada proses pembelajaran..

## **8. Target Luaran**

Target luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa tersusunnya laporan penelitian, dan publikasi dalam jurnal ilmiah “Refleksi Edukatika” PGSD Universitas Muria Kudus ISSN:2087-9385 Vol 9 No 14 bulan Juni 2016

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Model Pembelajaran *Jigsaw***

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya atau tim ahli. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 5 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya (Trianto, 2007:56).

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh oleh guru, melainkan dari peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Jadi keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Teknik *jigsaw* diwujudkan bila setiap siswa mengambil tanggung jawab untuk belajar dalam kelompok. Dalam struktur ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok sebagai kelompok rumah (asal) dan kelompok *jigsaw* (ahli). Pada awalnya, siswa berkumpul dalam kelompok rumah dan setiap anggota kelompok yang dipilih untuk mempelajari salah satu bagian dari subjek sebagai spesialis (Sengul dan Katranci, 2012: 2). Dari pengertian di atas maka pembelajaran *jigsaw* adalah pembelajaran kelompok oleh beberapa siswa untuk menguasai dan mengajarkan materi kepada anggota tim lain dengan cara tutor sebaya atau tim ahli.

Model pembelajaran *jigsaw* dikembangkan oleh Slavin (1995:77) pelaksanaannya terdiri dari lima langkah: 1) membaca, 2) ahli diskusi kelompok, 3) rumah pelaporan kelompok, 4) pengujian; dan 5) pengakuan kelompok.

Langkah pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok, setiap kelompok anggotanya 5 anak
- 2) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
- 3) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
- 4) Anggota dari kelompok yang lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya
- 5) Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
- 6) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu (Trianto, 2007: 57)

Kegiatan bertukar pikiran dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif siswa agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru (Suprijono, 2011: 89). Adapun kelebihan model *jigsaw* dalam penerapannya di dalam kelas adalah: 1) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, 2) siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, 3) menerangkan bimbingan sesama teman, 4) setiap siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, 5) penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, 6) proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, 7) meningkatkan motivasi belajar.

Rangkuman karakteristik pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lain dijelaskan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1  
Rangkuman Karakteristik Model *Jigsaw*

Aspek	Keterangan
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerjasama
Struktur tim	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok 'asal' dan kelompok 'ahli'
Tugas utama	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu.

(Trianto, 2007: 51)

Pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* adalah para anggota dari kelompok asal yang mendapatkan lembar ahli yang berbeda, bertemu dengan anggota kelompok ahli yang mendapatkan lembar ahli yang sama kemudian mendiskusikan dalam kelompok ahli, serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok semula (kelompok asal) dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Di akhir pembelajaran, peserta didik diberi evaluasi secara individu mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah interpendensi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan soal-soal latihan dengan baik.

Berbagai penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa *jigsaw* sebagai metode pembelajaran kooperatif dapat secara efektif digunakan di sebagian besar mata pelajaran dan tingkatan kelas. *Jigsaw* tidak hanya meningkatkan motivasi dan kinerja siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka untuk kerja kelompok untuk keberhasilan pelaksanaan *jigsaw*, guru harus menangani permintaan peserta terampil dan pastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang jelas dari setiap langkah dari metode. Akhirnya, guru harus memberikan waktu bagi para peserta untuk menghargai konsep belajar bersama-sama (Kam-wing, 2004:96). *Jigsaw* dapat berhasil mengurangi keengganan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan membantu

menciptakan aktif berpusat pada peserta didik suasana (Mengduo dan Xiaoling, 2010; 114).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan pengertian model *jigsaw* adalah pembelajaran kelompok oleh beberapa siswa untuk menguasai dan mengajarkan materi kepada anggota tim lain dengan cara tutor sebaya atau tim ahli untuk meningkatkan motivasi dan kinerja siswa, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam kegiatan kerja kelompok

## **2. Pelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup dengan manusia lain di masyarakat. Seperti kita ketahui, masyarakat sangat kompleks. Pengetahuan sosial harus menggambarkan kekompleksitasan tersebut dan tuntutan perkembangan masyarakat yang mengglobal. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bertujuan membekali para peserta didik, supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitasan kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang tidak terduga.

Istilah IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Suprayogi,.Dkk, 2011: 1). IPS berlandaskan garis-garis berfikir ilmuwan sosial yang diperkuat oleh teori perkembangan moral sebagai upaya menginternalisasikan nilai kognitif, afektif dan perkembangan moral. IPS menggunakan pendekatan sistem yang berorientasi pada tujuan dan bersifat terpadu, menuntut adanya aktivitas belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar.

Tujuan mata pelajaran IPS jenjang SD/MI dalam Permendiknas (2006) adalah:1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan



lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global (Suprayogi,.Dkk, 2011: 14).

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafal, melainkan untuk membina mental yang akan sadar tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat dan negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya untuk menelaah pengalaman, peristiwa dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini pembelajaran IPS melatih para siswa baik fisik maupun kemampuan berfikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dalam masalah sosial (Wahab, 2007: 1.01).

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi hanya sampai pada gejala dan masalah sosial yang mampu dijangkau geografi dan sejarah, itupun diutamakan pada gejala dan masalah sosial sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup para siswa (Wahab, 2007: 3.6). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi (Akbar dan Sriwiyana, 2010: 77). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial pada hakikatnya adalah ilmu yang menelaah pengalaman, peristiwa dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat sehingga melatih para siswa untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pembelajaran Multikultural

Multikultural berasal dari kata “*multi*” yang berarti plural, dan “*kulturalisme*” yang berarti kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi (Tilaar, 2004: 82). Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas yang mempunyai budaya masing-masing.

Dasar multikulturalisme antara lain ialah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis (Tilaar, 2004: 92). Berdasarkan kajian, multikultural adalah suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah-masalah budaya, politik, sosial, ekonomi, filsafat. Konsep multikulturalisme merupakan konsep terbuka karena perlu disesuaikan dengan perkembangan budaya dan kehidupan sosial ekonomi suatu bangsa. Budaya merupakan salah satu unsur penting yang menentukan masa depan manusia. Faktor yang mempengaruhi terciptanya kemajemukan suku bangsa di Indonesia adalah: 1) keadaan geografis wilayah; 2) isolasi geografis; 3) setiap kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan emosional; 4) mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama.

Adanya kemajemukan suku bangsa di Indonesia maka perlu diajarkan pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun

negara (Bank, 2001). Pada pengertian ini terdapat adanya pengakuan yang menilai pentingnya aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni (2011) disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu : 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari; 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat prasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya; 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial; 4) siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, 5) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

#### **4. Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural**

Pembelajaran IPS dituntut lebih inovatif, menghadapi masyarakat global pada era *post-industri*. Terdapat perbedaan pada pembelajaran IPS masa lalu dengan IPS masa yang akan datang. IPS pada masa yang lalu sangat menekankan penguasaan fakta-fakta meskipun pada tingkat rendah, misalnya dengan menghafal nama-nama gunung, sungai, ibu kota negara, provinsi dan sebagainya. Pelajaran IPS lama, ditandai dengan pembelajaran rasa nasionalisme yang tidak kritis, dan sangat berorientasi pada buku teks. Pembelajaran IPS yang akan datang, difokuskan pada upaya membantu dan memfasilitasi agar mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi sebagai warga komunitas, warga negara dan warga dunia dengan tingkat perubahan yang amat cepat.

Bank (1990) menyebutkan bahwa pengajaran IPS pada abad 21 ini dirancang untuk mempersiapkan siswa agar mampu berpartisipasi secara efektif pada masyarakat post-industri. Masyarakat post-industri menurutnya memiliki karakteristik yang serba global, seperti ekonomi global, upaya pemecahan masalah-masalah internasional, perubahan gaya hidup, nilai-nilai kepercayaan, budaya dan sentimen politik. Untuk itu maka siswa perlu difasilitasi agar mampu mengembangkan pengetahuan, kecakapan, sikap dan nilai-nilai dan kometmen yang dibutuhkan.

Pembelajaran IPS dengan tuntutan seperti itu, maka seyogyanya dikembangkan metode mengajar yang mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi dan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, mengakui dan menghargai kemajemukan maka diupayakan dengan pendekatan pembelajaran multi etnik, melakukan identifikasi secara kritis tentang budaya dan etnik baik ditingkat lokal dekat tempat tinggal, regional, nasional, maupun internasional. Keragaman sumber belajarpun sangat dibutuhkan. Untuk membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, mengakui dan saling menghargai kemajemukan, maka perlu dikembangkan pembelajaran IPS dengan pendekatan pembelajaran multikultural.

Pada masyarakat majemuk seperti Indonesia yaitu keanekaragaman suku bangsa sering menghasilkan adanya potensi konflik antar suku bangsa dan etnik. Bercermin dari peristiwa tersebut maka kerukunan dan kesatuan bangsa dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia amat perlu dikembangkan. Dari aspek pendidikan khususnya pembelajaran IPS, yang bisa dilakukan adalah menanamkan pentingnya rasa kerukunan dan persatuan bangsa itu melalui wahana pendidikan. Maka perlu dicari upaya metodologi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS yang mampu

membangun semangat kebersamaan, kerukunan dalam kehidupan dalam berbangsa dan bermasyarakat (Marli, 2014: 607).

Memperhatikan hal-hal tersebut, maka pembelajaran di kelas haruslah mempertimbangkan keragaman tersebut, umpamanya; menerima siswa baru dari berbagai asal etnik, membuat kelompok di dalam pembelajaran dengan prinsip pembauran berbagai etnis, mengatur tempat duduk yang mencerminkan pembauran etnik yang berbeda dan adanya upaya untuk penanaman rasa menghargai keragaman, serta menumbuhkan rasa persatuan dalam kerukunan.

Menurut Marli (2014: 605) aspek multikultural yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPS adalah: 1) sikap toleransi; 2) saling mengakui; dan 3) menghargai kemajemukan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Shokib (2012, 7) nilai praksis dari hasil pembelajaran multikultural yaitu: 1) toleransi; 2) saling menghormati; 3) menghargai; dan 4) kerjasama.

## **5. Penelitian Relevan**

Sebelum dilakukan penelitian tentang penerapan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural, telah dilakukan penelitian yang sejenis yang berhubungan dengan model *jigsaw*, pembelajaran IPS serta pembelajaran multikultural.

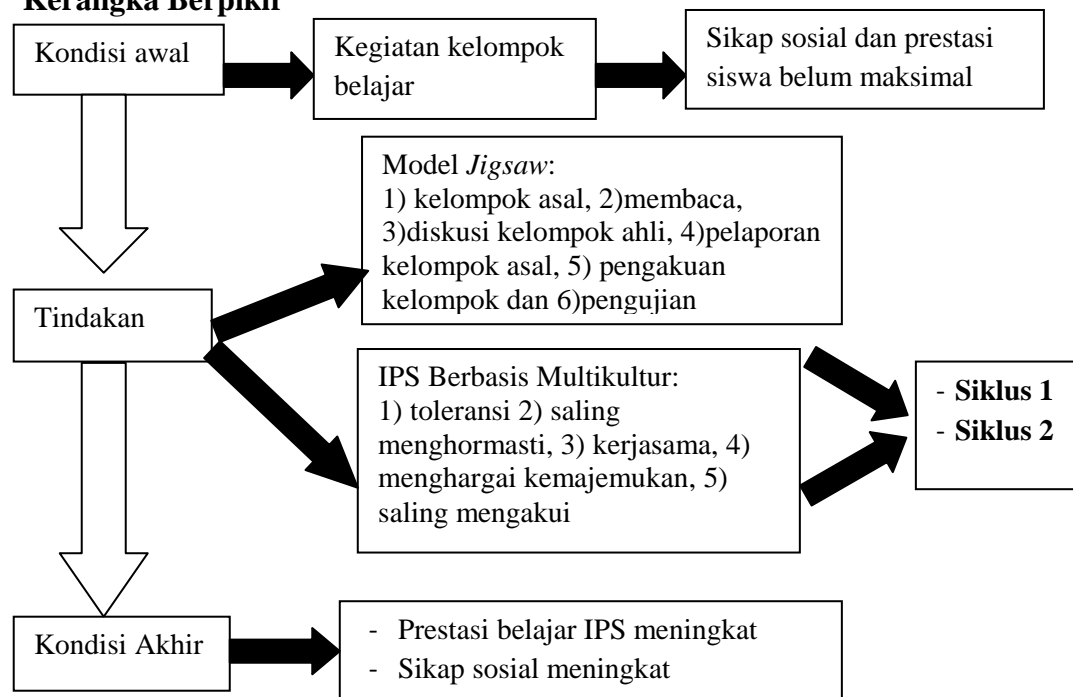
Penelitian oleh Kam-wing (2004) di Hongkong, didapatkan hasil bahwa berbagai penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa *Jigsaw II* sebagai metode pembelajaran kooperatif dapat secara efektif digunakan di sebagian besar mata pelajaran dan tingkatan kelas, tidak hanya meningkatkan motivasi dan kinerja siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka untuk kerja kelompok.

Penelitian oleh Mengduo dan Xiaoling (2010) di China menjelaskan bahwa strategi *jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan antusiasme pada penggunaan bahasa.

Marli, S. Pada tahun 2014 penelitian berjudul Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran Multikultural. Hasil penelitian yaitu untuk menumbuh dan mengembangkan sikap toleransi, saling mengakui dan menghargai kemajemukan di Indonesia perlu di berikan materi IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan multikultural.

Shokib pada tahun 2012 penelitian berjudul Strategi Pendidikan Kawarganegaraan Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Mataram Semarang). Hasil penelitian adalah stratagi pembelajaran PKn berbasis multikultural dengan menggunakan materi, metode, media, evaluasi dan hasil pembelajaran yang efektif berbasis multikultural.

## 6. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## **7. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan sikap sosial IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (penelitian tindakan kelas), yaitu penelitian yang bertujuan memberikan sumbangan nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru pengajar dan murid belajar. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian sangat diutamakan adalah mengungkap makna yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan (1993). Sifat PTK yang dilakukan adalah kolaboratif partisipatoris, yakni kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan.

#### **2. Pendekatan Penelitian**

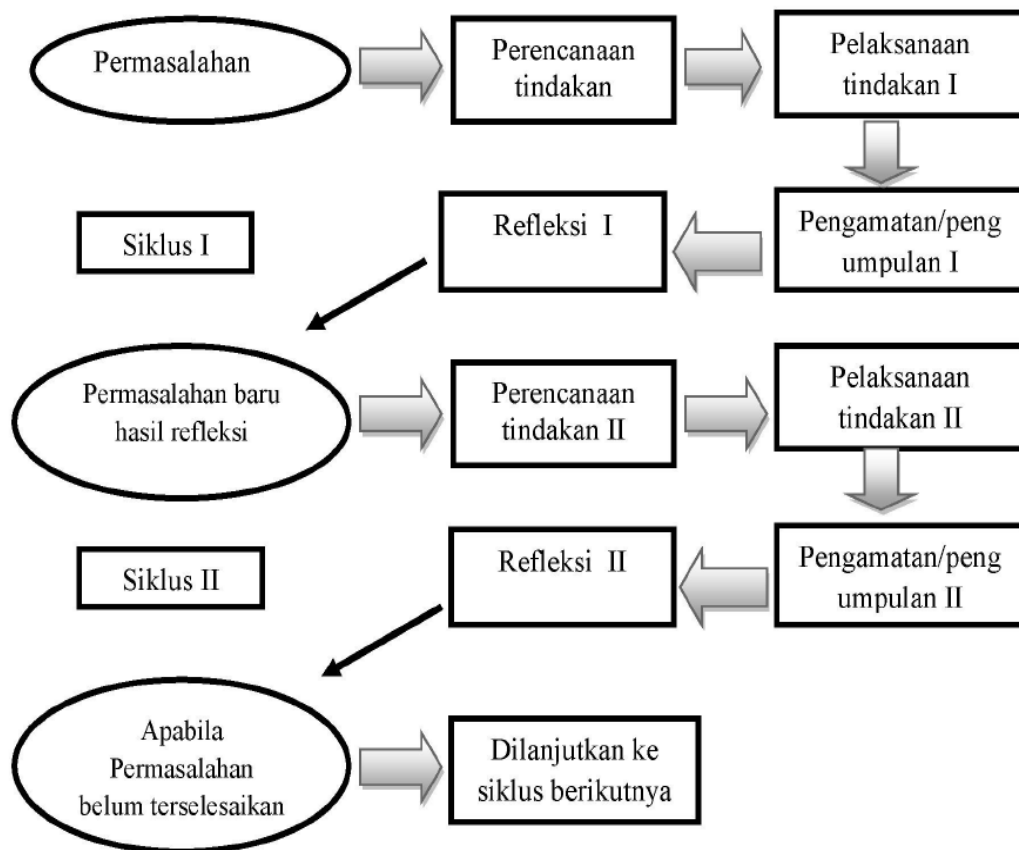
Menurut Kunandar (2004: 58-60) PTK termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, walaupun data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. PTK memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. (*on-the job problem orientied*) didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi oleh guru dalam proses belajar-mengajar di kelas.
- b. (*problem-solving-oriented*) berorientasi pada pemecahan masalah.
- c. (*improvement-oriented*) berorientasi pada peningkatan mutu.
- d. (*Cyclic*) siklus, konsep tindakan dalam PTK ditetapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang. (*Action orientied*) selalu didasarkan pada
- e. tindakan.



### 3. Desain Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Depdikbud, 1999:20). Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu di laksanakan pre test berdasarkan pada nilai ulangan harian materi sebelumnya.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Bagan tersebut selanjutnya dapat diaplikasikan dalam 4 tahap rencana pelaksanaan penelitian. Tahap rencana pelaksanaan penelitian tersebut dibagi menjadi 2 siklus, masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

## **a. Siklus I**

### **1) Perencanaan**

Tahap perencanaan pada penelitian tindakan kelas ini, meliputi menyusun silabus dan RPP. Menyiapkan alat evaluasi berupa LKS, kisi-kisi tes akhir siklus I, tes tertulis (tes akhir siklus I), kunci jawaban tes akhir siklus I, pedoman penskoran. Selanjutnya peneliti menyusun lembar aktivitas belajar siswa, lembar pengamatan sikap siswa, lembar wawancara dan lembar catatan lapangan. Perencanaan diawali dengan merencanakan ide penelitian yang ditindak lanjuti dengan observasi di kelas yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penghambat yang menyebabkan hasil belajar IPS materi Keragaman Suku bangsa dan budaya di Indonesia Kemudian memfokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai bahan bagi peneliti untuk menyusun silabus model tersebut yang beracuan pada Standar Kompetensi Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia dan Kompetensi Dasar Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

### **2) Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan meliputi seluruh proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut: Persiapan dan penjelasan kegiatan oleh guru, membaca, persiapan kegiatan (kelompok asal), ahli diskusi kelompok (kelompok ahli), rumah pelaporan kelompok (kembali ke kelompok asal), pengakuan kelompok, pengujian.

### **3) Observasi**

Tahap observasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung, tahap ini meliputi aktivitas belajar siswa, dan lembar pengamatan sikap siswa baik itu secara individu maupun kelompok dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Peneliti dibantu oleh guru IPS kelas V dan teman sejawat untuk melaksanakan kegiatan observasi. Sasaran utama observasi ini adalah aktivitas siswa di kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti.

### **4) Refleksi**

Refleksi dilakukan berdasarkan pada temuan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil observasi dipelajari kemudian menarik kesimpulan tentang bagaimana pembelajaran IPS berbasis Multikultural menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, bagaimana hasil belajar siswa sehingga dapat menentukan perbaikan dan pengayaan pembelajaran sebagai bahan untuk menyusun tindakan pada siklus berikutnya.

## **b. Siklus II**

### **1) Perencanaan**

Tahap perencanaan pada penelitian tindakan kelas ini, meliputi menyusun silabus dan RPP materi keutuhan NKRI dengan indikator yang berbeda dari siklus I sebelumnya. Menyiapkan alat evaluasi berupa LKS, kisi-kisi tes akhir siklus II, tes tertulis (tes akhir siklus II), kunci jawaban tes akhir siklus II, pedoman penskoran. Selanjutnya peneliti menyusun lembar aktivitas belajar siswa, lembar pengamatan sikap siswa, dan lembar catatan lapangan. Perencanaan diawali dengan merencanakan ide penelitian yang ditindak lanjuti dengan observasi di kelas yang

bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penghambat yang menyebabkan hasil belajar IPS rendah. Kemudian memfokuskan pada penerapan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai bahan bagi peneliti untuk menyusun silabus model tersebut yang beracuan pada Standar Kompetensi Standar Kompetensi Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia dan Kompetensi Dasar Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

## **2) Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan meliputi seluruh proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut: Persiapan dan penjelasan kegiatan oleh guru, membaca, persiapan kegiatan (kelompok asal), ahli diskusi kelompok (kelompok ahli), rumah pelaporan kelompok (kembali ke kelompok asal), pengakuan kelompok, pengujian

## **3) Observasi**

Tahap observasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung, tahap ini meliputi aktivitas belajar siswa baik itu secara individu maupun kelompok dan kinerja guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Peneliti dibantu oleh guru kelas V dan teman sejawat untuk melaksanakan kegiatan observasi. Sasaran utama observasi ini adalah aktivitas siswa dan kemampuan peneliti dalam mengelola kelas menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan oleh peneliti.

#### **4) Refleksi**

Peneliti melakukan refleksi terhadap siklus II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran tentang pembelajaran IPS berbasis multikultural menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

#### **4. Lokasi dan Sasaran Penelitian**

##### **a) Lokasi Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Kanisius, jalan Pramuka No.33A Mlati Lor Kec. Kota Kudus Kabupaten Kudus.

##### **b) Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kanisius Kudus, dengan fokus penelitian pada penerapan model *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS berbasis multikultural.

#### **5. Sumber Data Peneliian**

Sumber data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari guru kelas dan para siswa yang merupakan subyek yang digali informasinya tentang latar belakang sosial dan budaya siswa. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang ada di SD Kanisius Kudus. Data tersebut berupa foto kondisi pembelajaran di kelas.

#### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut.

##### **a) Metode Observasi**

Metode observasi digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan yang diteliti. Pada kegiatan observasi ini, peneliti terlibat dengan subjek yang sedang diamati

atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga berperan sebagai *fasilitator*. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Melalui metode ini peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswi dan lain-lain. Penggunaan metode observasi dalam mengumpulkan data terkait data motivasi belajar diperlukan peneliti dengan jalan memperhatikan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar.

#### **b) Metode Wawancara**

Metode wawancara digunakan sebagai data awal untuk memperoleh informasi mengenai keadaan siswa yaitu: latar belakang, status sosial, agama, dan suku yang ada pada siswa SD Kanisius Kudus. Data wawancara digunakan sebagai penguat data dari hasil observasi.

#### **c) Metode Pengukuran Hasil Tes**

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Furchan, 2004).

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pada prestasi belajar siswa. Tes yang dilakukan berbentuk tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, hasil tes ini akan digunakan untuk

mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui model jigsaw pada pelajaran IPS berbasis multikultural.

#### **d) Metode Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa catatan, gambar, karya-karya dan lain sebagainya (Furchan, 2006). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data-data terkait proses pembelajaran model jigsaw pada pelajaran IPS berbasis multikultural serta data pendukung yang lain.

### **7. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan model jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar IPS berbasis multikultural dengan teknik analisis data kualitatif dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat.

Data yang dikumpulkan dari hasil observasi berupa angka atau data kuantitatif, untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan dilakukan dengan cara menghitung prosentase kemudian dideskripsikan. Dalam penelitian ini peneliti menilai secara kelompok (tim) dan individual yang mana pencapaian nilai siswa dapat diperoleh dari skor kuis, dengan melihat apakah ada peningkatan dari skor awal mereka.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data Kondisi Awal**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Kelas V di SD Kanisius Kudus diperoleh informasi bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi guru pada pelajaran IPS yaitu:

##### **1) Siswa Kurang Mampu Memaksimalkan Kegiatan Diskusi Kelompok**

Siswa kelas V SD Kanisius Kabupaten Kudus pada saat mengikuti pelajaran IPS kurang tertarik dan antusias. Guru kelas berupaya untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan membentuk kelompok melakukan kegiatan diskusi pada proses pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok timbul masalah, yaitu siswa pilih-pilih teman untuk menjadi anggota kelompok. Dari hasil wawancara kepada siswa, secara teknis pembagian kelompok siswa yang mendapat peringkat kelas 5 sampai 10 besar terpilih menjadi ketua kelompok, selanjutnya untuk anggotanya ketua tersebut yang memilih anggotanya. Untuk mencari anggota kelompok biasanya siswa memilih teman yang mereka sukai saja. Kadang ada siswa ditemukan belum mendapat kelompok dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan diskusi kelompok ditemukan bahwa belum semua anggota kelompok mampu terlibat secara aktif dalam diskusi, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan, asyik bercerita sendiri. Pada saat guru meminta kelompok mengerjakan lembar kerja siswa yang aktif mengerjakan lembar kerja siswa tersebut adalah ketua kelompoknya sedangkan anggota yang lain kurang berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan diskusi. Oleh sebab itu dengan adanya keragaman latar belakang sosial dan budaya di SD Kanisius Kudus memerlukan sebuah inovasi



pembelajaran dalam kegiatan diskusi kelompok, dengan menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS yang berbasis pada multikultural.

## 2) Hasil Belajar Siswa Rendah

Guru sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi. Kegiatan belajar yang kurang menarik membuat jemu, guru dalam mengajar hanya dengan metode ceramah membuat siswa bosan, mengantuk, metode diskusi kelompok yang kurang terarah juga belum dapat menjamin keberhasilan siswa. Dari pengalaman yang telah dilaksanakan maka hasil belajar IPS di kelas V SD Kanisius belum tercapai dengan maksimal. Masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya rendah, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan pada pengamatan pra siklus diketahui hasil belajar siswa pada pelajaran IPS tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1  
Kondisi Awal (Pra siklus) Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Kanisius Kudus

No	Kriteria	Nilai	Keterangan
1	Nilai terendah	40	14 tuntas
2	Nilai tertinggi	86	26 tidak tuntas
3	Nilai Rata-rata	72	

Dari hasil pra siklus di dapatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dikelas V SD kanisius nilai terendah adalah 40, nilai tertinggi adalah 86 dan nilai rata-rata siswa kelas V adalah 72. Jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\leq 70$  adalah 26 siswa sedangkan yang tuntas hanya 14 siswa, sehingga prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS harus ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan dan rendahnya hasil belajar, peneliti menentukan tindakan yang digunakan sebagai upaya peningkatan prestasi belajar dengan menerapkan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan,

satu kali pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Jadwal pelaksanaan penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

Siklus	Pertemuan	Hari	Tanggal	Waktu	Materi
I	1	Selasa	27-10-2015	09.15-10.45	Keragaman Suku Bangsa Indonesia
	2	Kamis	29-10-2015	09.15-10.45	
II	1	Selasa	3-11-2015	09.15-10.45	Keragaman Budaya Indonesia
	2	Kamis	5-11-2015	09.15-10.45	

Peneliti melakukan PTK siklus I pertemuan ke-1 pada hari Selasa, 27 Oktober 2015 jam pelajaran ke 4-5 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 29 Oktober 2015 jam pelajaran ke 4-5, selama siklus I dilaksanakan PTK materi keragaman suku bangsa Indonesia berjalan dengan baik. Peneliti melakukan PTK siklus kedua pada hari Selasa, 2 November 2015 untuk pertemuan pertama jam pelajaran ke 4-5, sedangkan pertemuan kedua pada hari Kamis, 5 November 2015 jam pelajaran ke 4-5 materi keragaman budaya di Indonesia berjalan dengan baik.

## 2. Deskripsi Data dan Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

### A. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada tindakan siklus pertama guru mempersiapkan program pengajaran yang berupa apersepsi dan motivasi. *Apersepsi*, karena pembelajaran berdekatan dengan hari sumpah pemuda maka siswa dan guru bertanya jawab tentang sumpah pemuda yang dikaitkan dengan keragaman suku bangsa di Indonesia. *Motivasi*, Guru memperlihatkan gambar kelompok masyarakat dari beberapa suku yang ada di Indonesia. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada perencanaan kegiatan inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut:

- a) Siswa membaca materi ajar tentang materi keragaman suku di Indonesia dari modul yang sudah disiapkan guru
- b) Membentuk kelompok belajar dan pembagian tugas kelompok dilakukan oleh siswa sendiri, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa (kelompok asal). Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda-beda.
- c) Siswa berkumpul dengan anggota kelompok lain yang sama dengan materi atau tugasnya, berdiskusi dan memahami bersama anggota kelompok ahli sesuai dengan tugasnya.
- d) Siswa kembali ke kelompok asal untuk melaporkan tugasnya masing-masing hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal.
- e) Kelompok asal berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang.

Pada perencanaan kegiatan penutup yang dilakukan adalah :

- a) siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa.
- b) Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi Keragaman suku bangsa di Indonesia.

## **B. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan aplikasi dari tindakan siklus pertama yang telah peneliti rencanakan pada pelajaran IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model *jigsaw*, pada materi Keragaman Suku Bangsa di Indonesia. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

### **1) Kegiatan Awal**

Kegiatan ini diawali dengan pemberian appersepsi dan motivasi untuk menarik perhatian siswa, yaitu: a) siswa dan guru bertanya jawab tentang sumpah pemuda

(karena pertemuan 1 berdekatan dengan hari sumpah pemuda) dan dikaitkan dengan keragaman suku bangsa di Indonesia (*Appersepsi*); b) siswa mengamati gambar kelompok masyarakat dari beberapa suku yang ada di Indonesia (*motivasi*); c) guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan awal tampak pada foto gambar 4.1.



Gambar 4.1 Siswa mengamati gambar kelompok masyarakat dari suku di Indonesia

Pada gambar 4.1 tampak foto siswa sedang memperhatikan gambar album keragaman suku bangsa di Indonesia. Album suku bangsa di Indonesia merupakan media pembelajaran yang telah dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran, di dalam album termuat 34 provinsi di Indonesia.

## 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilakukan praktik pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

#### a. Pembentukan Kelompok Asal

Siswa dibentuk kelompok belajar secara acak berdasarkan presensi yang terdiri dari 5 anggota. Siswa Kelas 5 SD Kanisius Kudus berjumlah 40 anak, sehingga terbentuk menjadi 8 kelompok asal di kelas. Selanjutnya setiap kelompok melakukan pembagian tugas untuk mempelajari materi dilakukan oleh siswa sendiri. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung mempelajari materi yang berbeda-beda. Pada pelaksanaan siklus pertama ada 4 siswa yang tidak berangkat karena ada yang mengikuti kompetisi bulu tangkis, maka pada kelompok yang tidak komplit jumlah anggotanya pembahasan materi di kelompok ahli ada yang kosong atau tidak dibahas.

Pada tahap ini masih tampak siswa yang belum mau menerima bergabung dengan kelompoknya tersebut. Agar suasana kelas tidak gaduh, guru memberi pengertian bahwa pada tahap selanjutnya akan berganti lagi bergabung dengan kelompok ahli, dengan begitu siswa ada variasi kelompok. Aspek yang diamati oleh peneliti pada masing-masing siswa adalah nilai toleransi, kerjasama, saling menghargai dan menghargai kemajemukan antar anggota pada kelompok asal. Siswa yang sudah terbagi menjadi kelompok asal tampak pada foto 4.2.



Gambar 4.2 Foto siswa terbagi dalam kelompok

b. Membaca

Siswa membaca materi ajar tentang keragaman suku bangsa di Indonesia, dari modul atau bahan ajar yang sudah disiapkan guru. Pada pelaksanaan siklus pertama, siswa membaca materi yang menjadi tanggung jawab berdasar pada pembagian tugas di kelompok ahli. Siswa membaca satu poin materi yang telah ditugaskan yang kemudian akan diperdalam pada pembahasan di kelompok ahli. Saat tahap ini masih tampak 3 siswa yang belum sungguh-sungguh membaca materi ajar, ada yang hanya membuka-buka modul ada pula yang masih asyik bermain dengan teman di dekatnya. Guru mengamati jalannya proses pembelajaran. Bagi siswa yang belum bisa konsentrasi pada jalannya pembelajaran ditegur oleh guru. Kegiatan membaca tampak pada foto gambar 4.3.



Gambar 4.3 Foto membaca materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia

c. Diskusi Kelompok Ahli

Pada pembelajaran materi keragaman suku di Indonesia, setiap siswa dalam kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda-beda. Setelah memahami akan tugas dan tanggung jawabnya siswa berkumpul dalam kelompok ahli, secara teknis

siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda dengan materi yang sama berkumpul menjadi satu.

Materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok ahli yaitu: 1) persebaran suku bangsa dan cara menghormati suku bangsa di Indonesia; 2) Daerah asal suku di Sumatra; 3) Daerah asal suku di Jawa dan Bali; 4) Daerah asal suku di Kalimantan dan Nusa Tenggara; 5) Daerah asal suku di Sulawesi, Maluku dan Papua. Berdasarkan materi ajar kelompok ahli terdiri atas 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 8 siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda.

Secara teknis supaya diskusi ahli dapat berjalan dengan tertib, guru memanggil anggota kelompok satu persatu mulai dari anggota yang pendapat tugas poin satu maju ke depan kelas berkumpul dengan poin satu dari kelompok lain, selanjutnya keluar kelas mencari tempat yang nyaman untuk berdiskusi, sampai dengan kelompok lima. Agar kegiatan diskusi terarah siswa dalam kelompok ahli berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa yang telah disediakan oleh guru. Siswa pada kelompok ahli berdiskusi sesuai tugas dan materi masing-masing dengan bimbingan guru.

Pada siklus pertama tahap diskusi kelompok ahli, masih ditemukan beberapa siswa yang bingung melakukan instruksi guru, hal ini dikarenakan penggunaan model *jigsaw* merupakan hal baru bagi siswa kelas V di SD Kanisius Kudus. Sehingga guru secara bergantian harus memantau dan membimbing setiap kelompok ahli untuk memahami materi ajar. Aspek multikultural yang diamati oleh peneliti adalah nilai toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Kegiatan diskusi kelompok ahli tampak pada foto gambar 4.4.





Gambar 4.4 Foto Kegiatan berdiskusi pada kelompok ahli

d. Pelaporan kelompok asal

Siswa yang telah selesai membahas dan mendalami materi pada kelompok ahli, kemudian kembali kepada kelompok asal. Kegiatan siswa setelah kembali pada kelompok asal adalah melakukan tutor sebaya saling menjelaskan materi yang telah dipahami pada saat diskusi kelompok ahli. Secara bergantian siswa menjelaskan materinya kepada teman dalam kelompoknya, siswa yang lain memberi tanggapan atas penjelasannya tersebut, guru mengamati jalannya kegiatan tersebut. Setelah semua anggota kelompok dengan bergantian menjelaskan materinya, mereka bersama-sama mengerjakan lembar kerja siswa pada soal kelompok asal yang sudah disediakan guru.

Pada siklus pertama tahap pelaporan kelompok asal didapati siswa yang masih pasif belum mau menyampaikan materinya kepada teman yang lain dikarenakan beberapa siswa belum menguasai materi yang menjadi tugasnya, adapula siswa yang tidak nyaman dengan anggota kelompoknya jadi tidak mau menyampaikan kepada temannya. Upaya guru adalah menunggu pelaksanaan diskusi pada kelompok yang belum maksimal tersebut dan memberikan pengertian serta bimbingan. Aspek multikultural yang diamati pada setiap siswa adalah nilai toleransi, saling mengormati,



menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Kegiatan pelaporan pada kelompok asal tampak pada foto gambar 4.5.



Gambar 4.5 Foto kegiatan pelaporan saat kembali pada kelompok asal

e. Pengakuan Kelompok

Pada tahap ini kelompok asal berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah mereka pelajari dan mengakui itulah hasil kerja kelompok mereka secara bersama-sama. Semua anggota kelompok, secara bergantian melakukan presentasi untuk untuk melaporkan materi hasil pembelajaran tentang Keragaman Suku Bangsa di Indonesia, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang. Pada tahap ini semua siswa pada masing-masing kelompok maju ke depan mempresentasikan tugasnya, sedangkan kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Aspek multikultural yang diamati saat presentasi kelompok adalah sikap kerjasama, dan saling mengakui. Kegiatan presentasi tampak pada foto gambar 4.6.



Gambar 4.6 Foto presentasi kelompok

Proses pembelajaran *jigsaw* merupakan kegiatan belajar yang mengaktifkan proses belajar secara kelompok, untuk itu selain penilaian sikap sosial masing-masing siswa dinilai juga hasil kerja kelompok pada lembar kegiatan siswa yang dikerjakan secara kelompok. Hasil penyelesaian tugas kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Belajar Kerja Kelompok Model *Jigsaw* Siklus 1

No	Nama Kelompok	Nilai
1	Mawar	70
2	Melati	70
3	Tulip	85
4	Anggrek	80
5	Lavender	75
6	Rafflesia	80
7	Ceplok piring	75
8	Enceng gondok	85
<b>Nilai terendah</b>		<b>70</b>
<b>Nilai tertinggi</b>		<b>85</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>77,5</b>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas hasil penilaian kerja kelompok menggunakan model *jigsaw* pada siklus I nilai masing-masing kelompok yakni: kelompok mawar dengan nilai 70, kelompok melati nilai 70, kelompok tulip nilai 85, kelompok anggrek

nilai 80, kelompok lavender 75, kelompok raflesia 80, kelompok ceplok piring, 75 dan kelompok enceng gondok 85. Perolehan nilai tertinggi adalah 85 sedangkan nilai terendah adalah 70. Rata-rata perolehan nilai klasikal adalah 77,5. Perolehan nilai belajar kelompok sudah baik, namun harus ditingkatkan lagi pada siklus kedua supaya penggunaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS dapat berjalan dengan maksimal.

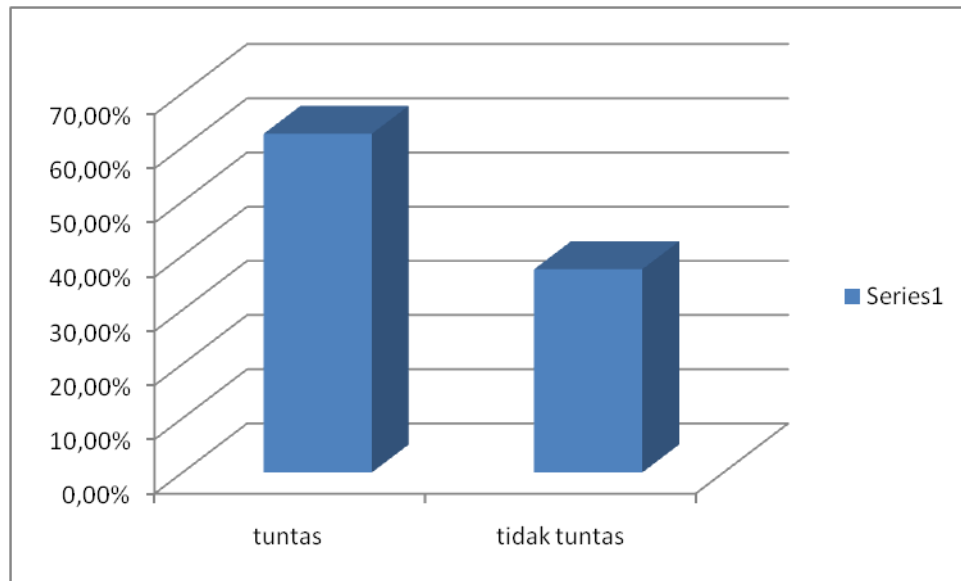
### 3) Kegiatan Penutup

Siklus pertama pada tahap kegiatan penutup siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa. Soal berjumlah 5 soal berbentuk uraian. Guru berkata “kerjakan soal ini dengan tepat ya!”, siswa mengerjakan soal tersebut dengan sungguh-sungguh. Data hasil belajar siswa siklus I terdapat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	40	2	Tidak tuntas
2	50	5	Tidak tuntas
3	60	4	Tidak tuntas
4	70	4	Tidak tuntas
5	80	10	Tuntas
6	90	3	Tuntas
7	100	12	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	
<b>KKM</b>		<b>75</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>81,39</b>	
<b>Nilai tertinggi</b>		<b>100</b>	
<b>Nilai terendah</b>		<b>40</b>	
<b>Presentase Ketuntasan</b>		<b>62,5%</b>	

Berdasarkan tabel 4.3 nilai hasil belajar IPS pada siklus I diperoleh peneliti berdasarkan hasil evaluasi siswa. Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Diagram Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.7 diagram prosentase di atas hasil belajar evaluasi siklus I dapat dijelaskan bahwa hasil belajar IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus, dinyatakan tuntas mencapai KKM 75 ada 25 siswa dengan prosentase 62,5% sedangkan yang tidak tuntas ada 15 siswa dengan prosentase 37,5% dari jumlah 40 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Guru memberikan remedial bagi siswa yang KKM kurang dan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM. Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi Keragaman Suku di Indonesia. Kegiatan terakhir guru menyampaikan materi ajar untuk pertemuan yang akan datang.

Hasil pekerjaan siswa pada evaluasi siklus pertama masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai maksimal. Sebagai tindak lanjut siswa diberi pekerjaan rumah. Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi Keragaman suku bangsa di Indonesia. Kegiatan terakhir guru menyampaikan materi ajar untuk pertemuan yang akan datang.

### C. Hasil Pengamatan

Observasi dilakukan setiap pertemuan dilakukan oleh tim peneliti. Aspek yang diamati adalah sikap atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model jigsaw berapa besar kemampuan siswa menerapkan aspek multikultural pada pelajaran IPS yaitu: sikap toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Proses pembelajaran model *jigsaw* pada siklus pertama sudah mulai terbentuk sikap sosial siswa pada aspek multikultural meskipun belum secara maksimal siswa mempunyai kesadaran pentingnya bekerja dalam kelompok, namun begitu pada praktiknya melalui pembelajaran tutor sebaya (*jigsaw*) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal-hal yang menyebabkan belum maksimalnya kegiatan pembelajaran adalah: a) kurang dipahami penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw*, b) ada siswa yang tidak mau tergabung dalam kelompok karena berpisah dengan teman bermainnya, dan c) masih ada siswa yang pasif tidak mau menyampaikan pendapatnya. Sehingga dilakukan refleksi pembelajaran untuk upaya perbaikan pada siklus kedua yang akan datang.

Perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran model *jigsaw* berlangsung peneliti melakukan pengamatan sikap sosial masing-masing siswa untuk menilai sikap siswa dalam kegiatan belajar secara kelompok. Hasil data sikap sosial masing-masing siswa yang diamati terdapat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Sikap Sosial Siswa Saat Pembelajaran Model *Jigsaw*

No	Aspek Yang Diamati	Skor					Rata-rata
		4	3	2	1	0	
1	Toleransi	-	12 siswa	18 siswa	6 siswa	4 siswa	2,17
2	Saling menghormati	-	11 siswa	20 siswa	5 siswa	4 siswa	2,17
3	Kerjasama	-	10 siswa	21 siswa	5 siswa	4 siswa	2,14
4	Menghargai	-	11	18	7	4	2,11

	kemajemukan		siswa	siswa	siswa	siswa	
5	Saling mengakui	1 siswa	12 siswa	12 siswa	11 siswa	4 siswa	2,08
<b>Skor tertinggi</b>		<b>15</b>					
<b>Skor terendah</b>		<b>0</b>					

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengamatan sikap sosial siswa saat pembelajaran IPS menggunakan model *jigsaw* siklus I didapatkan hasil pada masing-masing aspek sikap sosial yaitu: aspek toleransi rata-rata skor siswa 2,17, aspek saling menghormati rata-rata skor siswa 2,17, aspek kerjasama rata-rata skor siswa 2,14, aspek menghargai kemajemukan 2,11, dan aspek saling menghargai 2,08. Dari keseluruhan aspek sikap sosial skor tertinggi adalah 15 dan skor terendah 0. Skor 0 dikarenakan 4 siswa kelas V SD Kanisius saat pembelajaran dilaksanakan tidak berangkat, karena mengikuti kompetisi bulutangkis tingkat kabupaten Kudus.

Aspek multikultural terintegrasi dalam pelajaran IPS, sehingga langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan memuat berimplikasi pada aspek multikultural. Penjelasan hasil observasi ranah afektif pada pelajaran IPS berbasis multikultural pada siklus 1 tampak pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Pengamatan Ranah Afektif Pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah Skor	Prosentase
1	memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung	31	77,5%
2	melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab	28	70 %
3	berdiskusi secara aktif (baik pada kelompok asal dan ahli)	25	62,5%
4	melakukan tanya jawab kepada teman	24	60%
5	berpendapat mengenai materi pelajaran	28	70%
6	menghargai pendapat teman	23	57,5%
7	bekerjasama dengan semua anggota kelompok (asal dan ahli)	22	55,5%
8	mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama	23	57,5%

Berdasarkan tabel 4.6 pengamatan sikap aspek multikultural pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus didapatkan hasil siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan guru dengan prosentase 77.5%. Siswa mampu melaksanakan perintah dan tugas dengan tanggung jawab prosentase 70%. Namun pada aspek multikultural yang lain masih perlu ditingkatkan yaitu: berdiskusi secara aktif prosentase 62,5%. Melakukan tanya jawab kepada teman prosentase 60%. Berpendapat mengenai materi pelajaran prosentase 70%. Bekerjasama dengan semua anggota kelompok 55,5%. Mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama prosentase 57,5%. Hal tersebut dikarenakan siswa baru pengenalan pertama kali belajar IPS menggunakan model pembelajaran *jigsaw*, sehingga masih ada beberapa siswa yang mengalami kebingungan saat melakukan proses diskusi baik di kelompok asal maupun kelompok ahli.

#### **D. Refleksi**

Melalui model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural siklus pertama dapat berjalan dengan baik hasil belajar sudah mengalami peningkatan dibanding saat prasiklus, akan tetapi keberhasilan yang dicapai pada siklus 1 belum memuaskan. Hal ini dikarenakan siswa masih penyesuaian menggunakan model pembelajaran tersebut karena baru pertama kalinya belajar dengan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural. Hasil refleksi diambil dari hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus 1. Refleksi ini digunakan untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya, dengan membandingkan apakah hasil tindakan dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan indikator kinerja.

Refleksi difokuskan pada masalah yang muncul saat pembelajaran secara garis besar sebagai berikut: a) kurang dipahami penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw*, sehingga masih terdapat siswa yang kebingungan melakukan diskusi antara kelompok asal dengan kelompok ahli; b) masih

terdapat siswa yang pasif dalam pembelajaran dan c) masih ditemukan siswa yang tidak mau bergabung dengan anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar siswa masih terdapat kekurangan pada beberapa kegiatan selama pelaksanaan siklus 1. Refleksi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil perolehan prestasi siswa serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus kedua dengan memperhatikan hasil refleksi siklus 1.

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan pertemuan selanjutnya, diantaranya: a) pembentukan kelompok yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru; b) pada kegiatan awal guru menjelaskan secara detail teknis pelaksanaan pembelajaran model *jigsaw* yaitu tugas pada kelompok asal dan kelompok ahli; c) guru akan membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki siswa, d) guru akan mengarahkan dan menekankan pentingnya bekerjasama dan saling membantu antar anggota kelompok untuk tujuan bersama; dan e) guru akan lebih membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa untuk lebih berani berbicara menyampaikan pendapatnya.

### **3. Deskripsi Data dan Pelaksanaan Tindakan Siklus Ke-2**

#### **A. Perencanaan Tindakan**

Perencanaan tindakan pada siklus kedua guru mempersiapkan program pengajaran yang berupa apersepsi dan motivasi. *Appersepsi*, siswa bersama-sama menyanyikan lagu “satu nusa satu bangsa”. *Motivasi*, Guru memperlihatkan gambar poster rumah adat, baju adat dan alat kesenian daerah. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajara dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran.



Pada perencanaan kegiatan inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut:

- a) Siswa membaca materi ajar tentang keragaman budaya di Indonesia dari modul atau bahan ajar yang sudah disiapkan guru
- b) Membentuk kelompok belajar dan pembagian tugas kelompok yang dibimbing oleh guru, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa (kelompok asal). Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda-beda.
- c) Siswa berkumpul dengan anggota kelompok lain yang sama dengan materi atau tugasnya, berdiskusi dan memahami bersama anggota kelompok ahli sesuai dengan tugasnya.
- d) Siswa kembali ke kelompok asal untuk melaporkan tugasnya masing-masing hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal.
- e) Kelompok asal berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang.

Pada perencanaan kegiatan penutup yang dilakukan adalah :

- a) siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa.
- b) Guru memberikan remedial bagi siswa yang KKM kurang dan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM
- c) Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi keragaman budaya di Indonesia.

## **B. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan aplikasi dari tindakan siklus kedua yang telah peneliti rencanakan pada pelajaran IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model

*jigsaw*, pada materi Keragaman Budaya di Indonesia. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan ini diawali dengan pemberian *appersepsi* dan motivasi untuk menarik perhatian siswa, yaitu: a) siswa bersama-sama menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa (*Appersepsi*); b) guru memperlihatkan gambar poster rumah adat, baju adat dan alat kesenian daerah (*motivasi*); c) guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan awal tampak pada foto gambar 4.8.



Gambar 4.8 Foto Siswa menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa

### 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilakukan praktik pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural pada materi keragaman budaya Indonesia dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok Asal

Siswa dibentuk kelompok belajar dengan bimbingan guru yang terdiri dari 5 anggota. Siswa Kelas 5 SD Kanisius Kudus berjumlah 40 anak, sehingga terbentuk menjadi 8 kelompok asal di kelas. Selanjutnya setiap kelompok melakukan pembagian tugas untuk mempelajari materi dilakukan oleh siswa sendiri. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung mempelajari materi yang berbeda-beda. Pada pelaksanaan siklus kedua ada 4 siswa yang tidak berangkat karena mengikuti final kompetisi bulu tangkis, maka pada kelompok yang tidak komplit jumlah anggotanya pembahasan materi di kelompok ahli ada yang kosong atau tidak terbahas.

Pada tahap pembentukan kelompok asal aspek multikultural yang diamati oleh peneliti pada masing-masing siswa adalah nilai toleransi, kerjasama, saling menghargai dan menghargai kemajemukan antar anggota pada kelompok asal. Pada pertemuan siklus kedua ini siswa sudah menunjukkan perilaku baiknya dalam membentuk tim atau kelompok belajar, suasana gaduh karena tidak cocok dengan pasangan kelompok sudah tidak tampak. Semua siswa sudah bisa menerima dengan siapa mereka melakukan kerjasama. Siswa yang sudah terbagi menjadi kelompok tampak pada foto 4.9.



Gambar 4.9 Foto siswa terbagi dalam kelompok

b. Membaca

Siswa membaca dan mempelajari materi ajar tentang keragaman budaya di Indonesia dari modul atau bahan ajar yang sudah disiapkan guru. Pada pelaksanaan siklus kedua, siswa dengan seksama membaca materi yang menjadi tanggung jawab berdasar pada pembagian tugas di kelompok ahli. Siswa membaca satu poin materi yang telah ditugaskan yang kemudian akan diperdalam pada pembahasan di kelompok ahli. materi yang Kegiatan membaca tampak pada foto gambar 4.10.



Gambar 4.10 Foto siswa membaca materi Keragaman Budaya di Indonesia

c. Diskusi Kelompok Ahli

Pada pembelajaran materi Keragaman Budaya di Indonesia, setiap siswa dalam kelompok diberi tugas membaca materi yang berbeda-beda. Setelah memahami akan tugas dan tanggung jawabnya siswa berkumpul dalam kelompok ahli, secara teknis siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda dengan materi yang sama berkumpul menjadi satu.

Materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok ahli yaitu: 1) bentuk kebudayaan dan cara menghormati budaya Indonesia; 2) Rumah Adat Budaya Indonesia; 3) lagu-lagu daerah di Indonesia; 4) tarian tradisional di Indonesia; 5) seni



pertunjukan daerah. Berdasarkan materi ajar kelompok ahli terdiri atas 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 8 siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda. Agar kegiatan diskusi terarah siswa dalam kelompok ahli berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa yang telah disediakan oleh guru. Siswa pada kelompok ahli berdiskusi sesuai tugas dan materi masing-masing dengan bimbingan guru.

Pada kegiatan diskusi kelompok ahli aspek multikultural yang diamati oleh peneliti adalah nilai toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Pada siklus kedua kegiatan kelompok ahli sudah terarah dan sudah lebih baik ketika saling diskusi mendalami materi ajar. Mereka sudah bisa berdiskusi secara mandiri tanpa harus selalu ditunggu oleh guru. Kegiatan diskusi kelompok ahli tampak pada foto gambar 4.11.



Gambar 4.11 Foto Kegiatan berdiskusi pada kelompok ahli

#### d. Pelaporan kelompok asal

Siswa yang telah selesai membahas dan mendalami materi pada kelompok ahli, kemudian kembali kepada kelompok asal. Kegiatan siswa setelah kembali pada kelompok asal adalah melakukan tutor sebaya saling menjelaskan materi yang telah

dipahami pada saat diskusi kelompok ahli. Secara bergantian siswa menjelaskan materinya kepada teman dalam kelompoknya, siswa yang lain memberi tanggapan atas penjelasannya tersebut, guru mengamati jalannya kegiatan tersebut. Setelah semua anggota kelompok dengan bergantian menjelaskan materinya, mereka bersama-sama mengerjakan lembar kerja siswa pada soal kelompok asal yang sudah disediakan guru.

Pada siklus kedua tahap pelaporan kembali ke kelompok asal aspek multikultural yang diamati pada setiap siswa adalah nilai toleransi, saling mengormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Pada tahap ini tanggung jawab dan pemahaman siswa atas materi yang telah mereka pelajari dapat disampaikan kepada teman kelompoknya dengan baik. Sikap dan perilaku masing-masing siswa dalam kelompok sudah lebih baik, secara tertib dan bergantian siswa mampu menjelaskan juga menerima pendapat temannya. Kegiatan pelaporan pada kelompok asal tampak pada foto Gambar 4.12.



Gambar 4.12 Foto kegiatan pelaporan saat kembali pada kelompok asal

#### e. Pengakuan Kelompok

Kelompok asal berdiskusi kembali menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah mereka pelajari dan mengakui itulah hasil kerja kelompok yang telah mereka selesaikan

bersama-sama. Semua anggota kelompok, secara bergantian melakukan presentasi untuk melaporkan materi hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang. Pada tahap ini siswa siswa sudah lebih bersahabat antara siswa satu dengan yang lainnya, lebih antusias melakukan presentasi menyampaikan simpulan hasil diskusinya tentang materi Keragaman Budaya di Indonesia. Siswa kelompok yang lain mampu duduk dengan tertib memperhatikan kelompok lain yang sedang presentasi, sedangkan siswa yang presentasi dengan bangga menyampaikannya di depan kelas. Kegiatan presentasi tampak pada foto gambar 4.13.



Gambar 4.13 Foto presentasi Kelompok

Proses pembelajaran *jigsaw* merupakan kegiatan belajar yang mengaktifkan proses belajar secara kelompok, untuk itu selain penilaian sikap sosial masing-masing siswa dinilai juga hasil kerja kelompok pada lembar kegiatan siswa yang dikerjakan secara kelompok. Hasil penyelesaian tugas kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Belajar Kerja Kelompok Model *Jigsaw* Siklus 1

No	Nama Kelompok	Nilai
1	Angsa	100
2	Naga	90
3	Singa	100
4	Kelinci	100
5	Merak	95
6	Doplhin	90
7	Iguana	75
8	Elang	95
<b>Nilai terendah</b>		<b>75</b>
<b>Nilai tertinggi</b>		<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>96,25</b>

Berdasarkan tabel 4.7 di atas hasil penilaian kerja kelompok menggunakan model *jigsaw* pada siklus II nilai masing-masing kelompok yakni: kelompok angsa dengan nilai 100, kelompok naga nilai 90, kelompok singa nilai 100, kelompok kelinci nilai 100, kelompok merak nilai 95, kelompok dolphin nilai 90, kelompok iguana nilai 75, dan kelompok elang nilai 95. Perolehan nilai tertinggi adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 75. Rata-rata perolehan nilai klasikal adalah 96,25. Perolehan nilai belajar kelompok pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan dengan signifikan, pada siklus pertama nilai rata-rata sejumlah 77,5 siklus kedua meningkat menjadi 96,25. Peningkatan hasil belajaran IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* pada siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan rata-rata sejumlah 18,75.

### 3) Kegiatan Penutup

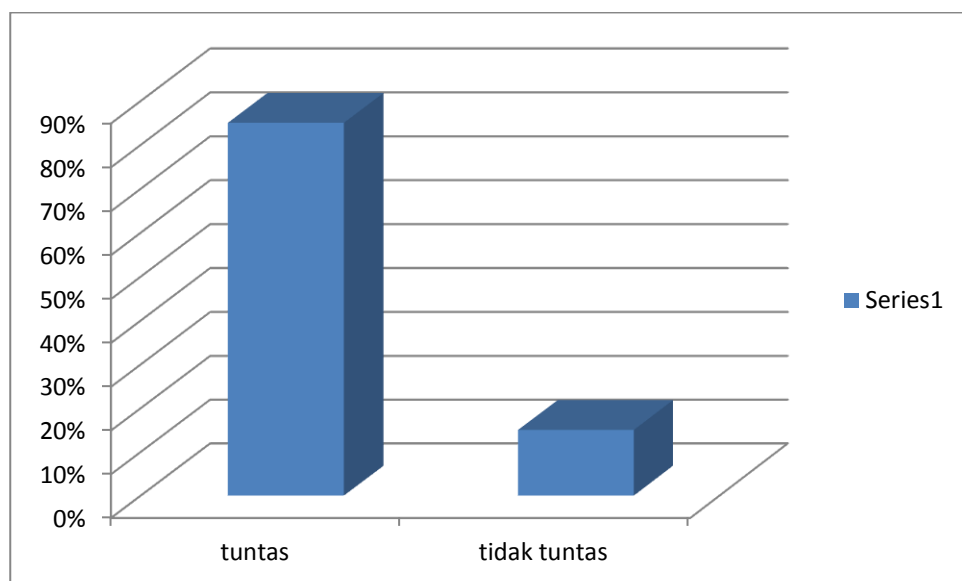
Pada kegiatan penutup siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa. Soal berjumlah 10 soal berbentuk uraian singkat. Guru berkata “kerjakan soal ini dengan tepat ya!”, siswa mengerjakan soal tersebut dengan sungguh-sungguh. Data hasil belajar siswa siklus II terdapat pada tabel 4.8 berikut.



Tabel 4.8 Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	50	4 siswa	Tidak tuntas
2	70	2 siswa	Tidak tuntas
3	80	2 siswa	Tuntas
4	85	4 siswa	Tuntas
5	90	8 siswa	Tuntas
6	95	2 siswa	Tuntas
7	100	18 siswa	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	
<b>KKM</b>		<b>75</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>93,05</b>	
<b>Nilai tertinggi</b>		<b>100</b>	
<b>Nilai terendah</b>		<b>50</b>	
<b>Presentase Ketuntasan</b>		<b>85%</b>	

Berdasarkan tabel 4.8 nilai hasil belajar IPS pada siklus II diperoleh peneliti berdasarkan hasil evaluasi siswa. Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Diagram Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4.13 diagram prosentase di atas hasil belajar evaluasi siklus II dapat dijelaskan bahwa hasil belajar IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus, dinyatakan tuntas mencapai KKM 75 ada 34 siswa dengan prosentase 85% sedangkan yang tidak tuntas

ada 6 siswa dengan prosentase 15% dari jumlah 40 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 50. Guru memberikan remedial bagi siswa yang KKM kurang dan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM. Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi Keragaman Budaya di Indonesia.

### C. Hasil Pengamatan

Observasi dilakukan setiap pertemuan dilakukan oleh tim peneliti. Aspek yang diamati adalah sikap atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model jigsaw berapa besar kemampuan siswa menerapkan aspek multikultural pada pelajaran IPS yaitu: sikap toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama.

Perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran model *jigsaw* berlangsung diamati untuk menilai sikap siswa dalam kegiatan belajar secara kelompok. Hasil data sikap sosial masing-masing siswa yang diamati saat proses pembelajaran IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* terdapat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Pengamatan Sikap Sosial Siswa Saat Pembelajaran Model *Jigsaw*

No	Aspek Yang Diamati	Skor					Rata-rata
		4	3	2	1	0	
1	Toleransi	26 siswa	13 siswa	1 siswa	-	4 siswa	3,56
2	Saling menghormati	22 siswa	16 siswa	2 siswa	-	4 siswa	3,58
3	Kerjasama	23 siswa	16 siswa	1 siswa	-	4 siswa	3,5
4	Menghargai kemajemukan	24 siswa	15 siswa	1 siswa	-	4 siswa	3,53
5	Saling mengakui	25 siswa	14 siswa	1 siswa	-	4 siswa	3,56
Skor tertinggi		20					
Skor terendah		0					

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengamatan sikap sosial siswa saat pembelajaran IPS menggunakan model *jigsaw* siklus I didapatkan hasil pada masing-masing aspek sikap sosial yaitu: aspek toleransi rata-rata skor siswa 3,56, aspek saling menghormati rata-rata skor siswa 3,58, aspek kerjasama rata-rata skor siswa 3,5, aspek menghargai kemajemukan 3,53, dan aspek saling menghargai 3,56. Dari keseluruhan aspek sikap sosial skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah 0. Skor 0 dikarenakan 4 siswa kelas V SD Kanisius saat pembelajaran dilaksanakan tidak berangkat, karena mengikuti final kompetisi bulutangkis tingkat Kabupaten Kudus.

Hasil penilaian ranah afektif dari siklus 1 ke siklus II mengalami peningkatan dari masing-masing aspek, hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dari setiap siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar secara kelompok khususnya dengan model *jigsaw*. Adapun penjelasan hasil observasi ranah afektif pada pelajaran IPS berbasis multikultural pada siklus II tampak pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.10 Pengamatan Ranah Afektif Pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural Siklus Kedua

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah Skor	Prosentase
1	memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung	36	90%
2	melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab	35	87,5%
3	berdiskusi secara aktif (baik pada kelompok asal dan ahli)	31	77,5%
4	melakukan tanya jawab kepada teman	33	82,5%
5	berpendapat mengenai materi pelajaran	33	82,5%
6	menghargai pendapat teman	30	75%
7	bekerjasama dengan semua anggota kelompok (asal dan ahli)	32	80%
8	mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama	34	85%

Berdasarkan tabel 4.10 pengamatan ranah afektif multikultural pada pelajaran IPS siklus kedua didapatkan hasil siswa sudah ada peningkatan sikap sosial dibanding dengan siklus pertama yaitu: a) mampu memperhatikan penjelasan guru dengan prosentase 90%; b) Siswa mampu melaksanakan perintah dan tugas dengan tanggung jawab prosentase 87,5%; c) berdiskusi secara aktif prosentase 77,5%; d) Melakukan tanya jawab kepada teman prosentase 82,5%; e) Berpendapat mengenai materi pelajaran prosentase 82,5%; f) Bekerjasama dengan semua anggota kelompok 80% dan g) Mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama prosentase 85%.

Peningkatan ranah afektif aspek multikultural pada siklus kedua disebabkan siswa sudah memahami tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw*. Siswa sudah mampu melakukan diskusi saat bersama kelompok asal maupun kelompok ahli. Siswa sudah menunjukkan kebersamaan dan kekompakan dalam mengerjakan tugas bersama sehingga mereka mampu menyadari pentingnya bekerja dalam kelompok akan lebih ringan dan mudah menyelesaikan tugas.

#### **D. Refleksi**

Pada proses pembelajaran siklus kedua pelaksanaan model *jigsaw* sudah dapat berjalan lebih baik daripada siklus pertama. Capaian hasil belajar dan sikap siswa sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami jalannya proses pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural, sehingga siswa lebih memahami pentingnya bekerja sama dalam kelompok. Hasil peningkatan ranah afektif siswa aspek multikultural pada siklus pertama dan kedua pelajaran IPS tampak pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Perbandingan Ranah Afektif Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural Siklus 1 dan Siklus II

No	Aspek Yang Dinilai	Prosentase Siklus 1	Prosentase Siklus II	Prosentase Peningkatan
1	memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung	77,5%	90%	12,5%
2	melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab	70 %	87,5%	17,5%
3	berdiskusi secara aktif (baik pada kelompok asal dan ahli)	62,5%	77,5%	15%
4	melakukan tanya jawab kepada teman	60%	82,5%	22,5%
5	berpendapat mengenai materi pelajaran	70%	82,5%	12,5%
6	menghargai pendapat teman	57,5%	75%	17,5%
7	bekerjasama dengan semua anggota kelompok (asal dan ahli)	55,5%	80%	24,5%
8	mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama	57,5%	85%	27,5%

Berdasarkan tabel 4.11 penggunaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis Multikultural efektif untuk meningkatkan ranah afektif siswa kelas V SD Kanisius. Hal ini terbukti adanya peningkatan prosentase ranah afektif aspek multikultural pada tindakan siklus pertama dan kedua sebagai berikut: a) memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung terdapat peningkatan sebanyak 12,5%; b) melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab peningkatan senilai 17,5%; c) berdiskusi secara aktif peningkatan sebanyak 15%; d) melakukan tanya jawab kepada teman 22,5%; e) berpendapat mengenai materi pelajaran 12,5%; f) bekerjasama dengan semua anggota kelompok 24,5%; g) mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama 27,5%. Masing-masing aspek telah mengalami peningkatan pada tindakan siklus pertama dan kedua.

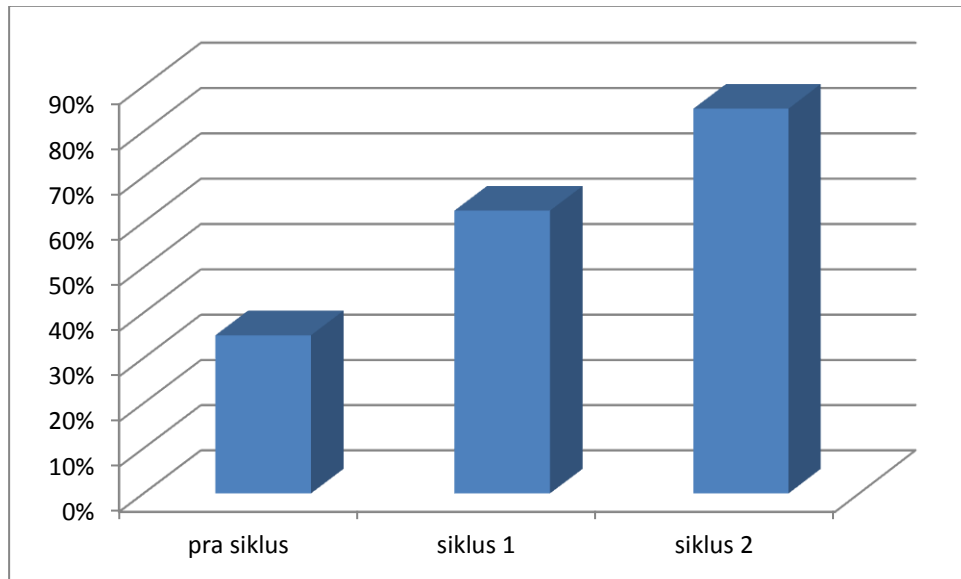
Penelitian tindakan kelas menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, berimplikasi pada peningkatan belajar IPS ranah kognitif siswa kelas V SD Kanisius Kudus dari kondisi

awal (pra siklus) sebelum diberi tindakan sampai pada pelaksanaan siklus kedua. Peningkatan prestasi Belajar siswa dari pra siklus, siklus 1 dan siklus II tertulis pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

Nilai	Ketuntasan Belajar	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus II	
		Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
n > 70	Tuntas	14	35%	25	62,5%	34	85%
n ≤ 70	Tidak Tuntas	26	65%	15	37,5%	6	15%
Jumlah		40	100	40	100	40	100
Nilai Rata2 Kelas		70,97		81,39		93,05	
Prosentase Kenaikan Nilai				27,5%		22,5%,	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar IPS dari pra siklus sebelum digunakan model pembelajaran *jigsaw* sampai dengan proses pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada siklus 1 dan II. Pada proses pembelajaran pra siklus, hasil belajar yang mencapai ketuntasan lebih dari 70 hanya diraih oleh 14 siswa atau sebanyak 35% dari 40 siswa kelas V SD Kanisius. Pada proses pembelajaran *jigsaw* siklus 1 siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 siswa atau sebanyak 62,5% dan yang tidak tuntas ada 26 siswa atau 65%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang tuntas ada 34 siswa atau 85% dan yang tidak tuntas ada 6 atau 15%. Dengan begitu kegiatan belajar pra siklus kemudian dilakukan tindakan siklus 1 terjadi peningkatan sejumlah 27% dan peningkatan siklus II sejumlah 22,5%. Untuk memperjelas ketuntasan belajar siswa dari perolehan hasil belajar pra siklus, siklus 1 dan siklus II dapat disajikan pada diagram gambar 4.15 berikut.



Gambar 4.15 Diagram Peningkatan Hasil Belajar IPS

Data pada gambar 4.15 menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Kanisius Kudus pada materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia dengan menggunakan model *jigsaw* dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus II. Siswa yang tuntas dari pra siklus ke siklus 1 ke siklus II meningkat dari 35% menjadi 62,50 dan meningkat lagi menjadi 85%. Siswa yang tidak tuntas menurun dari 60% menjadi 37,5% dan menurun lagi menjadi 10%. Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II sudah mengalami peningkatan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar IPS dengan model *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

#### 4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijlaskan di atas, maka hipotesis menyatakan bahwa menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan sikap sosial siswa kelas V SD Kanisius Kudus, pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Perencanaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus**

Tim peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas adalah melakukan beberapa tahap perencanaan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan penelitian diantaranya sebagai berikut.

#### **a) Penemuan masalah**

Peneliti akan melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural, merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Bank, 2001). Pada pengertian ini terdapat adanya pengakuan yang menilai pentingnya aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku. Perlu diketahui bahwa pergaulan disekolah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan perilaku multikultural. Berdasarkan pada hasil observasi maka keadaan tersebut ditemukan di SD Kanisius Kudus, dimana siswanya berasal dari beberapa latar belakang dan budaya yang berbeda-beda (multikultural).

Keadaan siswa SD Kanisius yang multikultural berdampak kurangnya kerjasama siswa pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti memberikan solusi untuk menerapkan model pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran IPS. Pelajaran IPS dipilih sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sikap sosial, dikarenakan juga prestasi belajar IPS siswa yang masih tergolong rendah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah dikaji oleh tim peneliti maka pelajaran IPS yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pendidikan multikultural adalah materi pada kompetensi dasar “Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”.



Kompetensi dasar menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia mempelajari tentang beragam suku bangsa yang ada di Indonesia beserta penerapan sikap menghargai keragaman suku di Indonesia dan materi tentang keragaman budaya di Indonesia Indonesia beserta penerapan sikap menghargai keragaman budaya di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan implementasi pendidikan multikultural yang akan diteliti. Sehingga siswa tidak hanya sekedar mempelajari materi ajar tersebut, namun juga diberikan inovasi pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural.

#### **b) Penyusunan jadwal pelaksanaan penelitian**

Penelitian penerapan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal. Untuk itu peneliti membuat *planning* jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pelaporan hasil penelitian pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tahap	Kegiatan	Bulan
1	Persiapan	1) Pengajuan proposal	Februari – Maret
		2) Perijinan penelitian	Juli
		3) Membuat perangkat mengajar	Juli
		4) Membuat instrumen penelitian	Juli
2	Pelaksanaan	1) Uji coba instrumen	Agustus
		2) Olah data uji coba instrumen	Agustus
		3) Studi Pustaka	September
		4) Pengumpulan Data	Oktober
		5) Olah Data Hasil Penelitian	November
3	Laporan	1) Penyusunan laporan penelitian	Desember
		2) Pelaporan hasil penelitian	Januari

Berdasarkan tabel 5.1 jadwal melaksanakan penelitian telah tersusun mulai dari tahap persiapan sampai laporan. Pada bulan Februari dan Maret adalah pengajuan proposal kepada lembaga penelitian Universitas Muria Kudus. Pada bulan Juli dilakukan proses perijinan penelitian, membuat perangkat mengajar dan membuat instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan bulan Agustus adalah kegiatan uji coba instrumen, olah data uji coba instrumen. Studi pustaka penelitian dilaksanakan pada bulan September. Pada bulan Oktober pelaksanaan tindakan penelitian kelas sebagai wujud pengumpulan data dan dilanjutkan olah data hasil penelitian pada bulan November. Penyusunan laporan penelitian pada bulan Desember dan terakhir pelaporan hasil penelitian pada bulan Januari.

### **c) Penyusunan Perangkat Pembelajaran**

Peneliti mempersiapkan pelaksanaan penelitian dengan menyusun dan membuat perangkat pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut.

- 1) Silabus dan RPP, peneliti menyusun silabus dan RPP IPS kompetensi dasar keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang diinovasikan dengan tahap model pembelajaran *jigsaw*. Kegiatan pembelajaran siswa terintegrasi pada aspek multikultural agar mampu menerapkan kerjasama dalam keragaman latar belakang dan budaya siswa di SD Kanisius Kudus. Silabus dan RPP yang disusun terdiri atas rangkaian yang dilaksanakan pada dua siklus pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran, peneliti mempersiapkan dan membuat alat peraga berupa album gambar keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Album tersebut terdiri atas 34 provinsi di Indonesia, setiap halaman satu provinsi yang memuat gambar foto orang suku tersebut, dan budaya-budaya yang ada

dimasing-masing provinsi. Peneliti menyediakan gambar poster tentang hasil budaya yang ada di Indonesia untuk didiskusikan pada kegiatan kelompok ahli.

- 3) Modul / bahan ajar, peneliti menyusun modul untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar IPS menggunakan model *jigsaw*. Substansi yang ada di dalam modul keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia berupa: materi ajar, lembar kegiatan siswa di kelompok asal, lembar kegiatan siswa di kelompok ahli, dan lembar evaluasi individu.
- 4) Alat evaluasi, berdasarkan materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia soal evaluasi yang diberikan peneliti untuk dikerjakan siswa kelas V adalah berupa tes tertulis (uraian singkat) yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran untuk mengoreksi soal evaluasi tersebut.
- 5) Instrumen penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa: lembar wawancara untuk mengetahui latar belakang keadaan siswa kelas V SD kanisius dan sebagai data pendukung kegiatan penelitian; lembar observasi untuk menilai dan mengamati sikap sosial siswa selama kegiatan kerjasama dengan model *jigsaw*; serta mempersiapkan lembar catatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian tak terduga selama kegiatan pembelajaran.

#### **d) Pelaksanaan tindakan kelas siklus I dan II**

##### **a. Siklus I**

Siklus pertama dilakukan tindakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural. Materi yang diajarkan adalah keragaman suku bangsa di Indonesia dan sikap menghargai keragaman suku bangsa. Proses pembelajaran terdiri dari 3 tahap yaitu:

### 1) Kegiatan Awal

Pembelajaran diawali dengan appersepsi dan motivasi tentang beragam suku yang ada di Indonesia serta menunjukkan beberapa gambar kelompok masyarakat berasal dari bermacam-macam suku di Indonesia. Siswa tampak antusias pada awal kegiatan pembelajaran.

### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus pertama mempelajari tentang keragaman suku bangsa dan sikap menghargai suku bangsa menggunakan model *jigsaw*. Siswa dibentuk kelompok secara acak untuk menjadi kelompok asal. Siswa melakukan pembagian tugas kelompok dan membaca materi ajar atau modul yang sudah disediakan. Siswa berpisah dengan kelompok asal untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli), kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang sama. Setelah semua anggota kelompok ahli menguasai tugas atau materinya, maka semua kembali kepada kelompok asal untuk berbagi secara bergantian kepada teman kelompoknya atas materi yang telah siswa pahami. Sebagai wujud pengakuan hasil kerja kelompok, semua anggota menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan presentasi. Pada kegiatan inti siklus pertama ini masih tampak beberapa siswa yang belum mau belajar secara kelompok

### 3) Kegiatan Penutup

Tahap terakhir penggunaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural adalah pengujian, oleh karena itu siswa secara individu berikan tes tertulis mengerjakan soal evaluasi berupa uraian singkat. Pada siklus pertama dari 40 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan berjumlah 25 siswa atau 62,5%, sedangkan yang tidak tuntas ada 15 siswa atau 37,5%. Untuk itu dilakukan refleksi dan perbaikan untuk pembelajaran siklus kedua yang akan datang.

## **b. Siklus II**

### **1) Kegiatan Awal**

Pembelajaran diawali dengan appersepsi menyanyikan lagu “satu nusa satu bangsa” dan motivasi ditunjukkan album budaya Indonesia gambar yang meliputi rumah adat, baju adat dan alat kesenian daerah. Siswa tampak bahagia dan tertarik pada awal kegiatan pembelajaran.

### **2) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti siklus kedua mempelajari tentang keragaman budaya di Indonesia dan sikap menghargai budaya Indonesia menggunakan model *jigsaw*. Siswa membentuk kelompok sendiri dengan bimbingan guru, untuk menjadi kelompok asal. Siswa melakukan pembagian tugas kelompok dan membaca materi ajar atau modul yang sudah disediakan. Siswa berpisah dengan kelompok asal untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli), kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang sama. Setelah semua anggota kelompok ahli menguasai tugas atau materinya, maka semua kembali kepada kelompok asal untuk berbagi secara bergantian kepada teman kelompoknya atas materi yang telah siswa pahami. Sebagai wujud pengakuan hasil kerja kelompok, semua anggota menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan presentasi. Pada kegiatan inti siklus pertama ini masih tampak beberapa siswa yang belum mau belajar secara kelompok.

### **3) Kegiatan Penutup**

Tahap terakhir penggunaan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural adalah pengujian, oleh karena itu siswa secara individu berikan tes tertulis mengerjakan soal evaluasi berupa uraian singkat. Pada siklus pertama dari 40 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan berjumlah 34 siswa atau 85%, sedangkan yang tidak

tuntas ada 6 siswa atau 15%. Pada siklus kedua peningkatan hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa sudah meningkat secara signifikan. Siswa sudah mampu belajar secara kelompok dengan baik, semua siswa sudah terlibat aktif dan mampu mengakui bahwa hasil kerja kelompok adalah hasil bersama.

## **2. Penerapan Sikap Sosial Model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus**

Kemampuan sikap sosial siswa kelas V SD Kanisius Kudus menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan sikap sosial dari siklus I ke siklus II. Pengukuran penilaian kemampuan sikap sosial siswa menggunakan lembar observasi. Pengamatan kemampuan sikap sosial siswa tersebut terdiri dari 5 aspek yaitu: a) toleransi, b) saling menghormati, c) kerjasama, d) menghargai kemajemukan, e) saling mengakui.

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* menunjukkan bahwa kemampuan sikap sosial siswa dari siklus 1 ke siklus II mengalami peningkatan. Dari hasil observasi rata-rata aspek toleransi siklus pertama sejumlah 2,17 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,56. Aspek saling menghormati siklus pertama sejumlah 2,17 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,58. Aspek kerjasama siklus pertama sejumlah 2,14 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,58. Aspek menghargai kemajemukan siklus pertama sejumlah 2,11 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,53. Aspek saling mengakui siklus pertama sejumlah 2,07 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,56. Peningkatan rata-rata skor siswa pada siklus kedua disebabkan semakin pahamnya siswa dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model *jigsaw*, sehingga sikap sosial dan kesadaran pentingnya belajar dalam kelompok dilaksanakan lebih maksimal dibanding pada siklus pertama.

Peningkatan sikap sosial siswa pada aspek multikultural dari siklus pertama ke siklus kedua disebabkan siswa sudah memahami tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw*. Siswa sudah mampu melakukan diskusi saat bersama kelompok asal maupun kelompok ahli. Siswa sudah menunjukkan kebersamaan dan kekompakan dalam mengerjakan tugas bersama sehingga mereka mampu menyadari pentingnya bekerja dalam kelompok akan lebih ringan dan mudah menyelesaikan tugas.

Keragaman atau multikultural siswa kelas V di SD Kanisius Kudus adalah mereka berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, agama dan suku yang berbeda ada yang berasal dari keturunan China, Jawa adapula yang dari Batak. Namun begitu siswa mampu menyesuaikan diri dan membaur kepada semua teman. Setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran IPS berbasis multikultural terjadi peningkatan kemampuan sosial seperti yang disampaikan Zamroni (2011) bahwa tujuan yang dapat dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural yaitu: 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari; 2) Siswa memiliki kesadaran bertoleransi; 3) Siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, 5) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

### **3. Hasil Belajar Siswa Menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus**

Pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural, pada proses kegiatan belajarnya terintegrasi dalam aspek multikultural yang menunjukkan kemampuan sikap sosial siswa saat kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Peningkatan prosentase ranah afektif aspek multikultural pada tindakan siklus pertama dan kedua sebagai berikut: a) memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung siklus 1 sejumlah 77,5% meningkat pada siklus

II menjadi 90%; b) melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab siklus 1 sejumlah 70% meningkat pada siklus II menjadi 87,5%; c) berdiskusi secara aktif siklus 1 sejumlah 62,5% meningkat pada siklus II menjadi 77,5%; d) melakukan tanya jawab kepada teman siklus 1 sejumlah 77,5% meningkat pada siklus II menjadi 90%; e) berpendapat mengenai materi pelajaran siklus 1 sejumlah 70% meningkat pada siklus II menjadi 82,5%; f) menghargai pendapat teman siklus 1 sejumlah 57,5% meningkat pada siklus II menjadi 75%; g) bekerjasama dengan semua anggota kelompok siklus 1 sejumlah 55,5% meningkat pada siklus II menjadi 80%; g) mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama siklus 1 sejumlah 57,5% meningkat pada siklus II menjadi 85%. Masing-masing aspek telah mengalami peningkatan pada tindakan siklus pertama dan kedua.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia mengalami peningkatan hasil belajar ranah kognitif ditinjau dari hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Data hasil evaluasi belajar siswa siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal berjumlah 25 siswa atau sebesar 62,5%. Rata-rata kelas perolehan nilai belajar IPS siklus I adalah 81,39. Meskipun nilai rata-rata kelas sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 70 yang telah ditentukan, namun presentase klasikal pada siklus I perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai indikator yang ditentukan sebesar 75%.

Pembelajaran IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model *jigsaw* pada siklus I sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yakni: a) kurang dipahami penjelasan guru tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw*, sehingga masih terdapat siswa yang kebingungan melakukan diskusi antara kelompok asal dengan kelompok ahli; b) masih ditemukan



siswa yang tidak mau tergabung dengan anggota kelompoknya; dan c) masih terdapat siswa yang pasif tidak mau menyampaikan pendapatnya.

Perbaikan-perbaikan guru yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural siklus II meliputi: a) pembentukan kelompok yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru; b) pada kegiatan awal guru menjelaskan secara detail teknis pelaksanaan pembelajaran model *jigsaw* yaitu tugas pada kelompok asal dan kelompok ahli; c) guru membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki siswa, d) guru mengarahkan dan menekankan pentingnya bekerjasama dan saling membantu antar anggota kelompok untuk tujuan bersama; dan e) guru lebih membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa untuk lebih berani berbicara menyampaikan pendapatnya.

Perbaikan dalam proses pembelajaran siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Perubahan itu terlihat dengan menunjukkan hasil evaluasi belajar siswa secara klasikal memperoleh nilai rata-rata 93,05. Siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal ada 6 siswa, dan 34 siswa mencapai ketuntasan dengan nilai lebih dari 70. Presentase ketuntasan belajar mencapai 85%. Nilai terendah siswa siklus I adalah 40, setelah diadakan tindakan siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa menjadi 70. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II adalah 100. Ada seorang siswa dengan inisial DB pada pelaksanaan pra siklus, siklus I dan siklus II tidak mampu mencapai ketuntasan, dikarenakan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dibanding teman-temannya dan selain itu dia tergolong siswa berkebutuhan khusus pada fisiknya. Oleh karena itu guru memberikan motivasi dan penguatan khusus untuk membangkitkan minat dan semangat belajar siswa tersebut.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai sebelum dilakukan tindakan kelas sampai hasil belajar tindakan siklus kedua. Sebelum penelitian tindakan kelas nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,79 dengan ketuntasan belajar klasikal 35%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 81,39 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 62,5%. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 93,05 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum digunakannya model *jigsaw* dalam pembelajaran IPS dan sesudah menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural.

Meningkatnya hasil belajar siswa selain dikarenakan motivasi dan semangat yang ada dalam diri siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS juga dikarenakan guru menggunakan inovasi model baru dalam kegiatan pembelajaran yaitu model *jigsaw*. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2013:92) yang menyatakan bahwa model *jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPS berbasis multikultural pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus dengan menggunakan model *jigsaw* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa melalui model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural dapat meningkatkan kemampuan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Kanisius Kudus semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Materi ajar yang disampaikan pada penelitian ini adalah Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.

Hal ini dibuktikan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan sikap sosial siswa yaitu: aspek toleransi siklus pertama sejumlah 2,17 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,56, aspek saling menghormati siklus pertama sejumlah 2,17 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,58, aspek kerjasama siklus pertama sejumlah 2,14 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,58, aspek menghargai kemajemukan siklus pertama sejumlah 2,11 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,53, aspek saling mengakui siklus pertama sejumlah 2,07 meningkat pada siklus kedua menjadi 3,56.

Terdapat peningkatan prosentase ranah afektif aspek multikultural pada tindakan siklus pertama dan kedua sebagai berikut: a) memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung terdapat peningkatan sebanyak 12,5%; b) melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab peningkatan senilai 17,5%; c) berdiskusi secara aktif peningkatan sebanyak 15%; d) melakukan tanya jawab kepada teman 22,5%; e) berpendapat mengenai materi pelajaran 12,5%; f) bekerjasama dengan semua anggota kelompok 24,5%; g) mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama 27,5%.

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS menggunakan model *jigsaw* proses pembelajaran *jigsaw* siklus 1 siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 siswa atau sebanyak 62,5% dan yang tidak tuntas ada 26 siswa atau 65%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang tuntas ada 34 siswa atau 85% dan yang tidak tuntas ada 6 atau 15%. Dengan begitu kegiatan belajar pra siklus kemudian dilakukan tindakan siklus 1 terjadi peningkatan sejumlah 27% dan peningkatan siklus II sejumlah 22,5%.

## **2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

### **1) Bagi siswa**

- a. Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan lebih aktif agar hasil belajar siswa meningkat.
- b. Siswa hendaknya mengadakan kelompok belajar, sehingga dapat menjalin komunikasi, bekerjasama dengan baik, bertukar pendapat tentang pengalaman belajar.
- c. Dalam kerja kelompok hendaknya siswa tidak memilih teman sehingga kerjasama dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

### **2) Bagi Guru**

- a. Guru hendaknya mampu memilih model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi pelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Guru sedapat mungkin menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran baik dalam diskusi kelompok maupun pembelajaran klasikal.

### **3) Bagi Sekolah**

- a. Sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada guru-guru agar aktif dalam mengikuti kegiatan dalam forum-forum ilmiah seperti seminar pendidikan, diskusi ilmiah, diklat, lokakarya, penataran agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru menjadi luas.
- b. Sekolah sebaiknya melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung optimal.

### **4) Bagi Peneliti**

Peneliti disarankan harus lebih maksimal dalam mempersiapkan pelaksanaan penelitian. Baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai pada media pembelajaran yang akan dipakai, agar dalam melakukan penelitian tidak mengalami hambatan dan dapat berjalan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Bank, JA. (1990). *Teaching Strategis for the Sosial Studies: Inguiry Valuating and Decision*, 4<sup>th</sup> ed New York: Longman.
- Bogdan, R.C dan Taylor, S. 1993. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian) (terjemahan)*, Surabaya; Usaha Nasional.
- Depdikbud. 1999. *Bahan Pelatihan : Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Furchan, Arif, 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jatmiko dan Indratno. 2006. *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar
- Kam-wing, C. 2004. "Using 'Jigsaw II' in Teacher Education Programmes". *Hong Kong Teachers' Centre Journal, Volume 3, pp.91-97*
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers
- Marli, Suhardi. 2014. "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model Pembelajaran Multikultural". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm.605-618
- Mengduo, Q., dan Xiaoling, J. 2010. "Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners". *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)*, Volume 33 No.4 Hal.113-123
- Naim dan Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Permendiknas. 2006. *Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Pramono, Suwito. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Sengül, S dan Katranci, Y. 2012. "Teaching the Subject 'Sets' with the 'Dissociation and Re-Association' (Jigsaw)". *International Online Journal of Educational Sciences*, Volume 4 No.1, pp.1-18
- Shokib, W. R. 2012. *Strategi Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Mataram Kota Semarang)*. Tesis

- Slavin, E. R. 1995. *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon
- Suprayogi, Dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahab, A. A. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama